

SKRIPSI
**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,
INFLASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA**



Disusun Oleh:
PUTRI MAULIDA
NIM. 170604126

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Putri Maulida
NIM : 170604126
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 02 Mei 2024

Yang Menyatakan,

 
(Putri Maulida)

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran di Indonesia

Disusun Oleh:

Putri Maulida
NIM. 170604126

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Dr. Idaryani, SE., M.Si
NIDN. 0105057503

Pembimbing II,



A. Rahmat Adi, S.E., M.Si
NIDN. 2025027902

AR - RANIRY

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi,



Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Akaf
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Indonesia

Putri Maulida
NIM: 170604126

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 02 Mei 2024 M
23 Syawal 1445 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

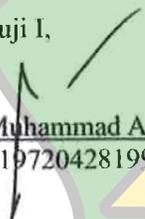
Ketua,


Dr. Idaryani, SE., M.Si.
NIDN. 0105057503

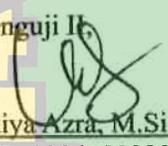
Sekretaris,


A. Rahmat Adi, S.E., M.Si.
NIDN. 2025027902

Penguji I,


Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP. 197204281999031005

Penguji II,


Uliya Azra, M.Si.
NIP. 199410022022032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Putri Maulida
NIM : 170604126
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 170604126@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran di Indonesia

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 02 Mei 2024

Mengetahui

Penulis,

Putri Maulida
NIM.170604126

Pembimbing I

Dr. Idwan, SE., M.Si
NIDN. 0105057503

Pembimbing II

A. Rahmat Adi, S.E., M.Si
NIDN. 2025027902

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran di Indonesia”**.

Selawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW. keluarga beserta sahabat beliau sekalian. Proposal skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta seluruh Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak Selaku Ketua Program Studi dan Ana Fitria, S.E., M.Sc Sebagai Sekretaris Program

Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Hafiih Maulana, SP., S.HI., ME selaku Ketua Laboratorium dan Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc selaku Asistem Laboratorium Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memudahkan rangkaian proses mulai dari pengajuan judul sampai selesai skripsi ini.
4. Dr. Idaryani, SE., M.Si dan A. Rahmat Adi, S.E., M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Yulindawati, SE., MM selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ilmu Ekonomi.
6. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Baharuddin, S.H dan Ibunda Rosmiyati serta Adik saya Naural Zalfia yang selalu memberikan kasih sayang, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.

7. Seluruh Dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry, khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, arahan serta perhatiannya.
8. Leting 17 Ilmu Ekonomi selaku teman seperjuangan yang telah mendukung dan memberikan semangat selama perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan kerja sama demi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah Swt. amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 02 Mei 2024
Penulis

Putri Maulida

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak di lambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoton dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِو	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa : كيف

hauula : هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
إِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
ؤِ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā: رَمَى

qīla: قِيلَ

yaqūlu: يَقُولُ

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta

bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/
alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Putri Maulida
NIM : 170604126
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu
Ekonomi
Judul : “Analisis Pengaruh Pertumbuhan
Ekonomi, Inflasi Dan Indeks
Pembangunan Manusia Terhadap
Pengangguran di Indonesia”
Pembimbing I : Dr. Idaryani, SE., M.Si
Pembimbing II : A. Rahmat Adi, S.E., M.Si

Dalam perencanaan pembangunan pemerintah, penyelesaian masalah pengangguran merupakan bagian penting yang menjadi target utama. Masalah pengangguran dapat menyebabkan berbagai persoalan ekonomi dan sosial. Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pembangunan manusia berpengaruh terhadap pengangguran. Data yang digunakan data panel gabungan *Cross Section* dan *Times Series* berupa tahunan dari tahun 2018 - 2022 dengan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan yang negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel IPM menunjukkan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan variabel inflasi dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh terhadap pengangguran terbuka.

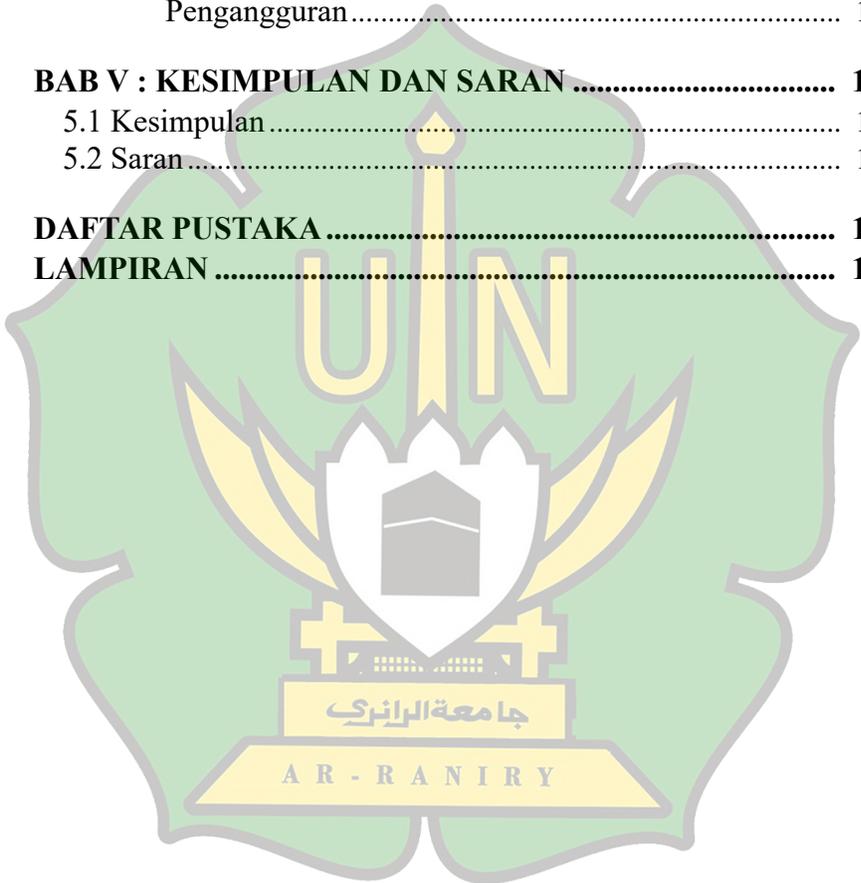
Kata Kunci: *Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi , Indonesia*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL KEASLIAN.....	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	v
LEMBAR PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II : LANDASAN TEORI	16
2.1 Pengangguran	16
2.1.1 Klasifikasi Pengangguran.....	17
2.1.2 Dampak Pengangguran	24
2.2 Pertumbuhan Ekonomi	26
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	30
2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	40
2.2.3 Tahap Pertumbuhan Ekonomi	43
2.3 Inflasi.....	51
2.3.1 Teori Inflasi	54
2.3.2 Penggolongan Inflasi.....	57
2.3.3 Dampak Dari Inflasi	62
2.4 Pembangunan Manusia.....	66

2.4.1 Indeks Pembangunan Manusia.....	67
2.4.2 Dimensi Indeks Pembangunan Manusia	72
2.4.3 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	75
2.5 Hubungan Antar Variabel	78
2.5.1 Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran	78
2.5.2 Inflasi Terhadap Pengangguran.....	79
2.5.3 Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran.....	80
2.6 Penelitian Terkait.....	81
2.7 Kerangka Penelitian.....	86
2.8 Pengujian Hipotesis	87
BAB III : METODELOGI PENELITIAN.....	89
3.1 Desain Penelitian.....	89
3.2 Jenis dan Sumber data	89
3.3 Variabel Penelitian	90
3.3.1 Variabel Independent (X).....	91
3.3.2 Variabel Dependent (Y).....	91
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	91
3.6 Metode Analisis Data.....	92
3.6.1 Metode	92
3.7 Model Estimasi.....	92
3.7.1 Penentuan Model Estimasi	93
3.7.2 Tahapan Penentuan Model.....	95
3.8 Pengujian Hipotesis	96
3.8.1 Uji secara parsial (Uji T).....	97
3.8.2 Uji secara Simultan (Uji F).....	97
3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	98
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	99
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	99
4.2 Analisis Deskriptif Statistik	100
4.2.1 Tingkat Pengangguran.....	101
4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	103
4.2.3 Inflasi	105
4.2.4 Indeks Pembangunan Manusia.....	108
4.3 Analisis Data Inferensial	110
4.4 Analisis Data Panel	112

4.4.1 Pengujian Hipotesis	113
4.5 Hasil dan Pembahasan	116
4.5.1 Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran	116
4.5.2 Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran	118
4.5.3 Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran	120
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	123
5.1 Kesimpulan	123
5.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	131



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terkait	44
Tabel 3.1	Tabel Indikator Definisi Operasional Variabel.....	50
Tabel 4.1	Analisis Data Deskriptif.....	57
Tabel 4.2	Penentuan Pemilihan Model Data Panel.....	63
Tabel 4.3	Hasil Pemilihan Model Panel.....	63
Tabel 4.4	Hasil Estimasi Random Effect Model.....	64
Tabel 4.5	Pengujian Hipotesis Random Effect Model.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Pengangguran di Indonesia Pada Tahun 2013 -2022 (Persen)	2
Gambar 1.2	Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pada Tahun 2013 -2022 (Persen)	3
Gambar 1.3	Inflasi di Indonesia Pada Tahun 2013 -2022 (Persen).....	4
Gambar 1.4	Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Pada Tahun 2013 -2022 (Persen)	6
Gambar 2.1	Kerangka Penelitian.....	47
Gambar 4.1	Peta Negara Indonesia	56
Gambar 4.2	Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2018 - 2022 (Persen).....	58
Gambar 4.3	Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018 - 2022 (Persen).....	59
Gambar 4.4	Inflasi di Indonesia Tahun 2018 - 2022 (Persen).....	61
Gambar 4.5	Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Tahun 2018 -2022 (Indeks)	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data penelitian Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan IPM.....	75
Lampiran 2. Statistik Deskriptif.....	78
Lampiran 3. Common Effect Model	78
Lampiran 4. Fixed Effect Model	79
Lampiran 5. Random Effect Model.....	79
Lampiran 6. Uji Chow.....	80
Lampiran 7. Uji Hausman	80
Lampiran 8. Uji Lagrange Multiplier	81



BAB I

PENDAHULUAN

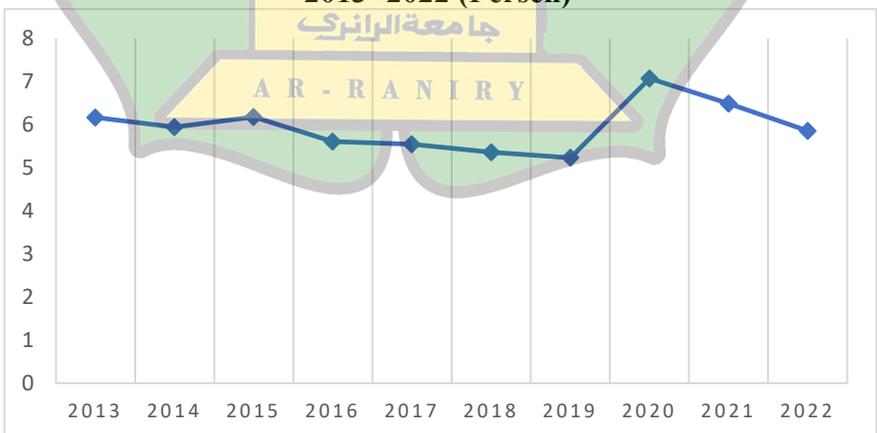
1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu negara membutuhkan stabilitas pertumbuhan dan arah yang positif untuk dapat dikatakan sehat. Kondisi ini tercermin dalam kegiatan ekonomi makro, di antaranya adalah tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran menjadi indikator penting untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara, apakah mengalami perkembangan, stagnasi, atau bahkan kemunduran. Tingkat pengangguran dapat terjadi akibat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang cukup luas dan rendahnya penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan penciptaan lapangan kerja yang mampu menampung tenaga kerja yang tersedia (Lamatenggo, 2019). Namun, masalah pengangguran merupakan persoalan yang sulit dihindari oleh negara atau daerah dan dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang serius, seperti peningkatan tindakan kriminalitas dan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran menjadi krusial dalam meningkatkan kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Semakin rendah angka pengangguran, semakin sejahtera kehidupan masyarakat suatu negara, dan sebaliknya (Todaro, 2012).

Dalam perencanaan pembangunan pemerintah, penyelesaian masalah pengangguran merupakan bagian penting yang menjadi

target utama. Masalah pengangguran dapat menyebabkan berbagai persoalan ekonomi dan sosial. Ketika seseorang menganggur dan tidak memiliki pendapatan, hal ini akan mengurangi pengeluaran konsumsi. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dampak negatif akan muncul pada kondisi psikologis pengangguran dan keluarganya (Sukirno, 2012). Oleh karena itu, penanganan pengangguran menjadi penting untuk menciptakan kondisi ekonomi yang stabil dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengangguran yang tinggi merupakan salah satu masalah yang berdampak pada aspek ekonomi dan sosial. Ketika sebagian besar masyarakat mengalami pengangguran, pendapatan yang mereka peroleh untuk memenuhi kebutuhan hidup akan terganggu. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kesempatan kerja yang cukup agar terjadi perputaran ekonomi (Mahihody, 2018). Berikut ini data pengangguran pada negara Indonesia

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran di Indonesia Pada Tahun 2013 -2022 (Persen)



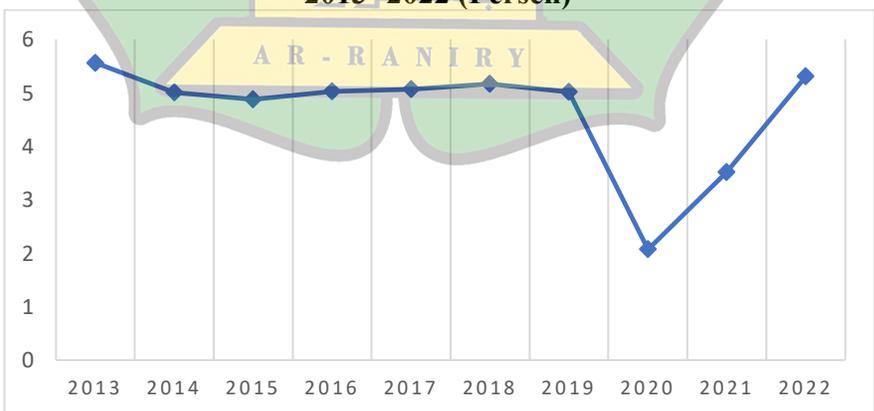
Sumber: BPS, (2023)

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran bergerak secara dinamis satu dekade terakhir. Pada awal periode (2013-2014), tingkat pengangguran cenderung stabil. Namun, kenaikan dari 5.94% menjadi 6.18% bisa dipengaruhi oleh faktor serupa seperti faktor ekonomi yang masih tidak stabil atau adanya perubahan kebijakan yang mempengaruhi pasar tenaga kerja. Tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 5.23%. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, pengangguran relatif rendah dan ada lebih banyak kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat. Pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 7.07%. Kenaikan ini terjadi akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak terjadi PHK dan terbatasnya kegiatan ekonomi pada suatu negara, perubahan dalam permintaan (misalnya, akibat pandemi COVID-19), atau faktor-faktor lain yang menyebabkan fluktuasi tiba-tiba. Pada tahun 2022, penurunan dari 6.49% menjadi 5.86% mungkin mengindikasikan pemulihan ekonomi yang lebih lanjut seiring dengan berlanjutnya vaksinasi dan kelonggaran pembatasan, memungkinkan lebih banyak orang kembali bekerja.

Menurut Wiguna (2013), indikator pertumbuhan ekonomi yang dapat digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan aktivitas ekonomi yang telah terjadi dan dicapai oleh suatu negara atau daerah dalam periode tertentu. PDRB menjadi salah satu cara untuk melihat gejala pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah.

Selain itu Mankiw (2018), pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam upaya memajukan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Meskipun pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya solusi untuk mengatasi kemiskinan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi memainkan peran yang signifikan dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Menurut hukum Okun, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja dan pada akhirnya mengurangi tingkat pengangguran. Perbaikan terus-menerus dalam pertumbuhan ekonomi memberikan dampak positif terhadap pembangunan. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mendorong peningkatan produktivitas masyarakat dalam menciptakan barang dan jasa. Berikut ini data Pertumbuhan Ekonomi pada negara Indonesia:

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pada Tahun 2013 -2022 (Persen)



Sumber: BPS, (2023)

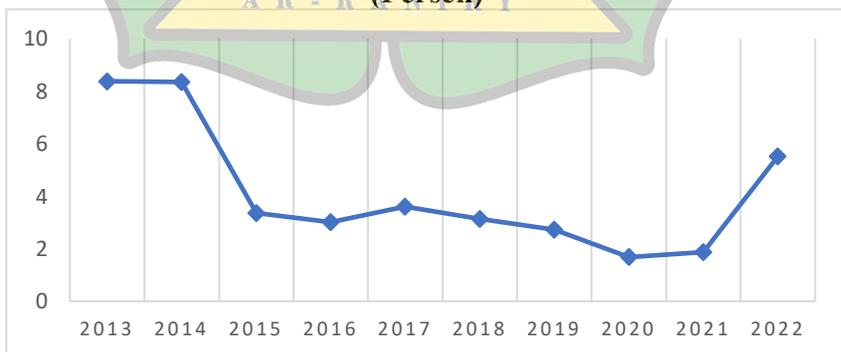
Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi gambar 1.2 di atas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi beberapa tahun terakhir. Terdapat fenomena titik rendah dan titik tinggi yang dapat diamati. Pada tahun 2013-2015 terjadi penurunan berturut-turut dari 5.56% pada 2013 menjadi 4.88% pada 2015. Penyebab penurunan ini bisa jadi disebabkan oleh faktor eksternal seperti krisis ekonomi global yang mempengaruhi daya beli dan investasi. Selain itu, faktor-faktor internal seperti perubahan kebijakan ekonomi atau fluktuasi dalam sektor-sektor kunci juga bisa berperan. Terjadi penurunan yang signifikan menjadi 2.07%. Tahun 2020 menjadi tahun yang sangat tidak biasa karena pandemi COVID-19 melanda dunia. *Lockdown* dan pembatasan ekonomi yang diberlakukan untuk mengendalikan penyebaran virus telah berdampak besar pada aktivitas ekonomi, termasuk produksi, perdagangan, dan konsumsi. Pada tahun 2021 -2022 Pertumbuhan ekonomi kembali meningkat menjadi 5.31%. Ini bisa jadi hasil dari kelanjutan pemulihan ekonomi, pelonggaran pembatasan, dan adopsi strategi baru dalam menghadapi situasi pasca-pandemi.

Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kegiatan dari tingkat mikro hingga makro. Salah satu faktor variabel yang mempengaruhi adalah inflasi akan menimbulkan dampak terhadap kegiatan perekonomian. Novianto (2018), inflasi yang terlalu tinggi akan mengganggu kestabilan perekonomian dan akan menurunkan nilai mata uang yang pada akhirnya menekan daya beli masyarakat. Dapat dikatakan demikian karena jika inflasi

naik harga barang - barang umum akan merangsek naik, hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari - harinya. Dan jika hal tersebut terjadi akan membuat masyarakat jauh dari kata sejahtera.

Hasibuan (2023), inflasi bisa berdampak positif dan negatif, tergantung dari besaran inflasi yang terjadi. Inflasi rendah berpengaruh positif dan mendorong perekonomian, meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong investasi. Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat melemahkan perekonomian, menambah biaya produksi, menurunkan investasi dan menurunkan daya beli. Inflasi dapat menguntungkan produsen bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Namun bila kenaikan biaya produksi tinggi maka imbasnya akan ada pengurangan tenaga kerja. Inflasi dapat mengurangi pendapatan riil terutama untuk kelompok pendapatan tetap. Kelas - kelas miskin menderita karena upah mereka tetap tetapi harga komoditas terus naik. Berikut ini data Inflasi pada negara Indonesia:

Gambar 1.3 Inflasi di Indonesia Pada Tahun 2013 -2022
(Persen)



Sumber: BPS, (2023)

Dapat dijelaskan dari data inflasi di atas bahwa adanya pergerakan yang dinamis dalam beberapa dekade tahun terakhir. Pada tahun 2015 penurunan signifikan dalam tingkat inflasi terjadi akibat penurunan harga minyak mentah secara global dan efek dari kebijakan moneter yang ketat untuk menahan kenaikan harga. Kenaikan inflasi pada tahun 2017 bisa disebabkan oleh pemulihan harga minyak global dan akibat dari kebijakan fiskal yang dapat mendorong permintaan domestik. Penurunan drastis dalam tingkat inflasi pada tahun 2020 bisa dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan penurunan permintaan dan ketidakpastian ekonomi global. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2021 merupakan respons terhadap usaha pemulihan ekonomi pasca pandemi dengan pelonggaran kebijakan moneter atau stimulus fiskal dan pada tahun 2022 yang disebabkan oleh efek kelanjutan dari pandemi, gangguan pasokan global, atau kenaikan permintaan yang cepat dalam fase pemulihan ekonomi.

Pada era globalisasi dan pembangunan yang semakin pesat, ukuran kemajuan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi semata. Salah satu indikator yang digunakan secara luas untuk mengukur kemajuan ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM memberikan gambaran komprehensif tentang kualitas hidup suatu negara dengan memperhitungkan indikator-indikator penting seperti harapan hidup, angka melek huruf, dan pendapatan per kapita (Polli, 2023). Indeks Pembangunan Manusia (IPM)/*Human Development Index*

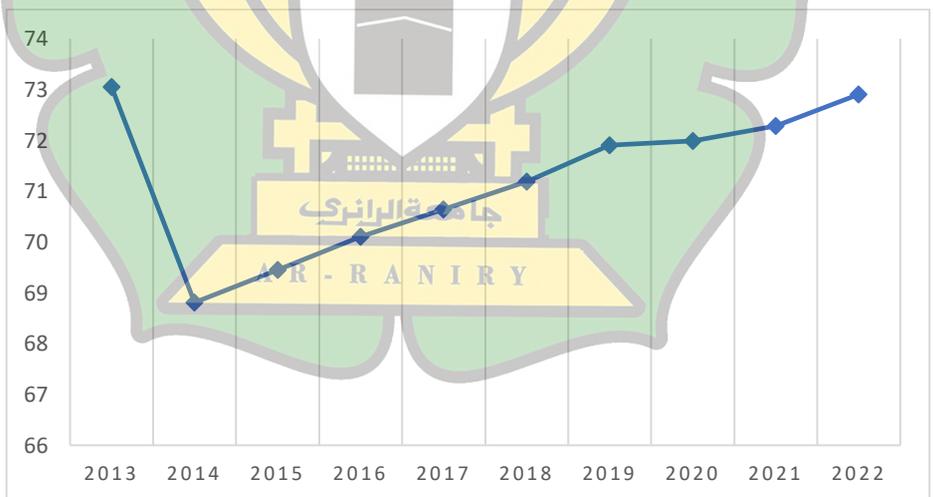
(HDI) diukur perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia, biasanya diukur oleh pendapatan nyata per orang. Menurut Putra (2018), IPM merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, di antaranya membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana.

Indeks pembangunan manusia memiliki komponen yang terdiri dari 3 dimensi (kesehatan, pendidikan, dan hidup layak pendapatan per kapita) yang sangat menentukan kualitas manusia. Pendidikan memainkan peranan penting dalam meningkatkan kemampuan dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas dalam mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan. Selain itu, kesehatan merupakan syarat dalam meningkatkan produktivitas, karena dengan kesehatan, pendidikan mudah di capai (Abrar, 2022). Dalam hal ini, kesehatan dan pendidikan merupakan komponen penting pembangunan ekonomi dalam membantu mengurangi kemiskinan.

Menurut Todaro (2012), bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan. Dimana pembangunan manusia akan mampu menciptakan tenaga kerja yang mampu menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitas nya agar

tercipta kesempatan kerja untuk mengurangi pengangguran. Dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan maka kualitas sumber daya masyarakatnya akan meningkat. Semakin berkualitas sumber daya manusia suatu negara atau daerah maka masyarakatnya akan sejahtera. Rendahnya indeks kualitas sumber daya manusia akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja penduduk. Produktivitas yang rendah maka pendapatan juga akan rendah. Ketika pendapatan rendah maka penduduk akan kesulitan memenuhi kebutuhannya sehingga akan meningkatkan pengangguran dan kemiskinan. Berikut ini data Indeks pembangunan manusia pada negara Indonesia:

Gambar 1.4 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Pada Tahun 2013 -2022 (Indeks)



Sumber: BPS, (2023)

Dapat dijelaskan dari data IPM di atas bahwa adanya pergerakan yang dinamis dalam beberapa dekade tahun terakhir. Pada tahun 2014 penurunan IPM dari tahun 2013 ke 2014 disebabkan oleh beberapa faktor ekonomi dan sosial. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain perlambatan pertumbuhan ekonomi, krisis keuangan, perubahan dalam kebijakan ekonomi dan adanya konflik yang memengaruhi pembangunan manusia di wilayah tersebut. Pada tahun 2018, kenaikan IPM pada periode ini mencerminkan kelanjutan dari kebijakan-kebijakan yang mendukung pembangunan manusia. Peningkatan pendapatan per kapita, akses ke layanan kesehatan yang lebih baik dan peningkatan kualitas pendidikan merupakan faktor yang berkontribusi pada kenaikan ini. Perubahan kecil dalam IPM dari tahun 2019 ke 2020 mencerminkan kelanjutan dari tren positif yang telah terjadi sebelumnya. Faktor-faktor seperti peningkatan kualitas layanan kesehatan dan pendidikan yang terus dilakukan dapat mempengaruhi perubahan kecil ini.

Penelitian Hasibuan (2023), IPM dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Penelitian Aprilia (2022), menjelaskan bahwa pada model jangka panjang dan jangka pendek diketahui variabel IPM dan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Hal ini disebabkan model penelitian ataupun rentang waktu yang digunakan pendek.

Berdasarkan penelitian Lamatenggo (2019), variabel inflasi berpengaruh terhadap pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Pengangguran. Penelitian Yuniarti (2022) pertumbuhan ekonomi dibuktikan ada pengaruh negatif dan signifikan, tingkat kemiskinan mempunyai pengaruh positif dan signifikan, indeks pembangunan manusia diperoleh bukti tiada ditemukan adanya pengaruh.

Kompleksitas hubungan antara ketiga variabel tersebut dan dampaknya terhadap tingkat pengangguran. Pertama, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu secara langsung menghasilkan penurunan tingkat pengangguran, karena terdapat faktor-faktor lain seperti struktur ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kualifikasi tenaga kerja yang dapat mempengaruhi hubungan ini. Kedua, inflasi yang tinggi juga dapat berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran, karena dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menyebabkan penurunan investasi. Ketiga, meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai indikator kesejahteraan dan kemajuan suatu negara, hubungannya dengan tingkat pengangguran belum sepenuhnya dipahami dengan jelas (Ronaldo, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk menganalisis interaksi antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran guna mengidentifikasi hubungan yang lebih

kompleks dan lebih baik dalam mengatasi masalah pengangguran. Maka dari itu saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia?
3. Apakah IPM berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi, inflasi dan IPM berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia

3. Untuk mengetahui apakah IPM berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia
4. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi, inflasi dan IPM berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara lebih spesifik manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1.) Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan dalam perkembangan ilmu ekonomi, dengan analisis pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia di Indonesia.

2.) Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan yang bermanfaat ke depan, peran dan analisis pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia di Indonesia.

b. Bagi Universitas

Sebagai bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan permasalahan yang akan di teliti oleh para penulis atau peneliti lainnya, mengenai pengaruh pengangguran di Indonesia.

3.) Secara Kebijakan

Pemerintah dapat memperoleh masukan berupa informasi yang bermanfaat dan berguna, dalam mengambil dan memutuskan tentang arah kebijakan yang berdampak pada tingkat pengangguran di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan tentang penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pengertian dan teori-teori yang mendasari dan berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis masalah, teori-teori yang digunakan berasal dari literature yang ada baik dari perkuliahan maupun sumber yang lain, membahas tentang penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan jelaskan tentang metode penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, penentuan informan dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan jelaskan hasil penelitian yang dilakukan penulis dan analisis data serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini penulis akan jelaskan tentang kesimpulan dan saran- saran yang berkaitan dengan pembahasan masalah dalam penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengangguran

Pengangguran merupakan kategori seseorang yang berada di dalam angkatan kerja, sedang mencari pekerjaan namun belum berhasil mendapatkannya. Masalah pengangguran ini dapat berdampak pada pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat yang tidak mencapai target yang diinginkan dalam konteks ekonomi makro. Pengangguran adalah permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, dengan pola yang tidak selalu mudah dipahami. Jika masalah pengangguran tidak diatasi, hal ini dapat menyebabkan kerawanan sosial dan memperburuk faktor-faktor lain yang berkontribusi pada kemiskinan (BPS, 2021).

Menurut Nanga (Dikutip dalam Septiatin, 2016), keadaan di negara-negara sedang berkembang menghadapi kenyataan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari kerja. Ini berarti bahwa orang tersebut tidak bekerja tetapi sedang berusaha mencari pekerjaan. Maulina (2018), menyatakan bahwa pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang termasuk angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan, dan situasi ini menyebabkan pemborosan sumber daya manusia serta menghambat kemajuan produksi barang dan jasa di negara tersebut.

Berdasarkan pemahaman beberapa ekonom, dapat disimpulkan bahwa pengangguran merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak bekerja, tidak memiliki pendapatan, tetapi termasuk dalam angkatan kerja (*labour force*) karena sedang aktif mencari pekerjaan, dengan rentang usia antara 15 hingga 65 tahun. Fenomena ini menyoroti individu-individu yang ingin dan mampu bekerja namun belum berhasil menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan keinginan mereka. Pengangguran menjadi suatu permasalahan ekonomi yang signifikan karena dapat mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, serta berdampak pada kesejahteraan sosial dan keseimbangan pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, para ekonom berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pengangguran dan merancang kebijakan-kebijakan yang dapat mengurangi tingkat pengangguran serta memberikan dukungan kepada para pencari kerja dalam upaya mereka mencari pekerjaan yang sesuai.

2.1.1 Klasifikasi Pengangguran

Menurut Hasyim (2016), pengangguran digolongkan menjadi beberapa jenis pengangguran dan menggunakan dua cara dalam mengklasifikasikannya sebagai berikut:

1. Pengangguran berdasarkan penyebabnya
 - a. Pengangguran Normal/Friksional

Kelompok yang dimaksud adalah para penganggur dengan status tidak jelas, yang bukan disebabkan oleh ketidakmampuan mendapatkan pekerjaan,

melainkan sedang dalam proses pencarian pekerjaan yang lebih baik. Dalam kondisi ekonomi ini, pengangguran berada pada tingkat rendah dan pekerjaan mudah ditemukan, yang menyebabkan kesulitan bagi pengusaha dalam merekrut pekerja. Sebagai akibatnya, pengusaha berupaya menarik pekerja dengan menawarkan gaji tinggi, mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaan sebelumnya dan mencari pekerjaan baru dengan imbalan yang lebih besar atau sesuai dengan keahlian mereka. Maka dari itu, kelompok penganggur ini termasuk dalam kategori pengangguran normal, karena mereka sedang aktif mencari pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan yang dimiliki.

b. Pengangguran Siklikal

Perkembangan ekonomi merupakan sebuah proses yang senantiasa penuh ketidakpastian. Kadang-kadang, ketika jumlah permintaan di pasar meningkat, hal ini akan mendorong para pengusaha untuk meningkatkan tingkat produksi guna memenuhi kebutuhan tersebut. Lebih lanjut, peningkatan produksi ini berarti lebih banyak tenaga kerja baru akan dipekerjakan, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dalam suatu

negara atau wilayah. Namun, terdapat pula situasi di mana produsen bahan mentah pertanian mengalami penurunan harga pada komoditas mereka, yang berakibat pada kemerosotan dalam bisnis mereka.

c. Pengangguran Struktural

Dalam proses perkembangan industri, terdapat tantangan yang menyebabkan tidak semua sektor mengalami kemajuan sebagaimana yang diharapkan. Kemajuan ini dapat terhambat oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kehadiran produk baru yang lebih unggul dari yang sudah ada. Selain itu, kemajuan di bidang teknologi juga berperan dalam menghadirkan perubahan pada industri. Hal ini bisa menyebabkan beberapa perusahaan harus mengeluarkan biaya besar untuk melakukan penyesuaian dan modernisasi agar tetap bersaing dalam pasar yang semakin ketat. Namun tidak semua perusahaan mampu bertahan dalam persaingan ini, dan akibatnya, terjadi penurunan ekspor produk industri karena persaingan dengan negara lain yang lebih kuat. Dampak dari situasi ini akan dirasakan dalam kegiatan produksi industri yang menurun, sehingga beberapa perusahaan kemungkinan akan melakukan pemangkasan jumlah pekerjaan, meninggalkan banyak pekerja tanpa

pekerjaan dan menyebabkan tingkat pengangguran meningkat.

d. Pengangguran Teknologi

Sumber daya manusia, sebagai elemen penting dalam keberlangsungan aktivitas manusia, kini semakin tergantikan oleh mesin dan bahan kimia yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Salah satu contoh penggantian ini dapat ditemukan pada penggunaan racun lalang dan rumput untuk mengurangi pekerjaan manusia dalam membersihkan kebun, sawah, dan mengatasi masalah hama. Selain itu, kemajuan teknologi telah menciptakan mesin-mesin canggih yang mampu mengurangi intervensi manusia dalam beberapa aspek pekerjaan, seperti pembersihan kawasan atau bahkan pengumpulan hasil. Dampak dari perubahan ini tak dapat diabaikan, terutama dalam bentuk pengangguran teknologi, yaitu kondisi di mana manusia kehilangan pekerjaan karena ketergantungan pada teknologi yang mampu menggantikan fungsi pekerjaan manusia. Perubahan ini menimbulkan tantangan baru dalam mengelola dampak sosial dan ekonomi, sehingga diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dan inovatif dalam

menghadapi era di mana teknologi semakin mengambil peran sentral dalam kehidupan manusia.

2. Pengangguran berdasarkan ciri cirinya

Jenis pada pengangguran ini berdasarkan pada ciri ciri sebagai berikut:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran disebabkan oleh adanya kurangnya tambahan lowongan pekerjaan yang tidak sejalan dengan pertumbuhan angkatan kerja. Fenomena ini berdampak signifikan pada perekonomian, karena semakin banyak tenaga kerja yang menganggur dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang dalam mencari pekerjaan yang sesuai. Selain itu, tingkat pengangguran terbuka juga dapat dipicu oleh penurunan kegiatan ekonomi akibat kemajuan teknologi atau perkembangan di sektor industri tertentu. Hal ini menandakan pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi masalah ini dengan solusi yang tepat guna menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas dan mengurangi angka pengangguran. Upaya penguatan keterampilan tenaga kerja, peningkatan investasi dalam industri yang berkembang, serta kebijakan yang mendorong kewirausahaan dan inovasi teknologi menjadi

langkah-langkah penting untuk merespons permasalahan pengangguran dengan efektif.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran dapat ditemukan baik di sektor pertanian maupun sektor jasa dalam kegiatan ekonomi. Setiap sektor membutuhkan tenaga kerja yang sesuai dengan berbagai faktor, termasuk ukuran perusahaan, jenis usaha yang dijalankan, serta penggunaan mesin yang berpengaruh pada tingkat produksi yang telah ditetapkan. Terkadang, jumlah pekerja yang terlibat dalam kegiatan ekonomi melebihi kebutuhan yang sebenarnya, hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi. Namun, kelebihan tenaga kerja ini sering kali menyebabkan pengangguran tersembunyi, dimana mereka tidak dapat memberikan kontribusi produktif akibat kelebihan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan yang cermat dalam mengatur jumlah tenaga kerja agar kegiatan ekonomi dapat berjalan optimal dan mengurangi tingkat pengangguran secara menyeluruh.

3. Pengangguran Bermusim

Pengangguran bermusim, yang sering dihadapi di sektor pertanian dan perikanan, menjadi fenomena yang mempengaruhi keberlangsungan ekonomi di

wilayah tersebut. Seiring berjalannya musim hujan, sektor perikanan menghadapi tantangan besar karena para nelayan tidak dapat melaksanakan pekerjaan mereka dengan optimal. Gelombang badai dan cuaca buruk menghambat aktivitas perikanan dan menyebabkan para nelayan menganggur. Kemudian, saat musim kemarau tiba, para petani juga menghadapi kendala serupa, dimana sulit untuk menganggarap tanah mereka dengan efektif karena keterbatasan air dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Di antara periode menanam dan menuai, pekerjaan para petani juga menunjukkan penurunan aktivitas, meningkatkan tingkat pengangguran dalam sektor ini.

4. Setengah Menganggur

Di negara berkembang, terjadi migrasi yang pesat dari desa ke kota, namun hal ini menyebabkan pergerakan yang tidak merata bagi setiap individu. Banyak orang yang melakukan perpindahan ke kota belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan mereka. Sebagai akibatnya, sebagian dari mereka terpaksa menghadapi pengangguran penuh, sementara yang lain harus bekerja dengan jam kerja yang lebih rendah dari standar biasanya. Misalnya, beberapa di antara

mereka hanya dapat bekerja selama dua hari dalam seminggu, dengan durasi kerja hanya mencapai satu hingga empat jam per hari. Fenomena ini mencerminkan tantangan besar dalam menyeimbangkan pertumbuhan kota dengan kesempatan kerja yang memadai bagi penduduk migran. Diperlukan kebijakan yang berfokus pada pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan kesempatan kerja agar perpindahan ke kota dapat memberikan manfaat yang lebih merata bagi semua orang yang terlibat.

2.1.2 Dampak Pengangguran

Pendapatan merupakan faktor kunci dalam menentukan kemakmuran suatu masyarakat. Tingkat pendapatan masyarakat akan mencapai puncaknya ketika tenaga kerja digunakan secara optimal dan efisien. Namun, masalah pengangguran dapat menjadi hambatan serius dalam mencapai tingkat pendapatan maksimum tersebut. Tingkat pengangguran yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian, mengurangi pendapatan masyarakat dan menghalangi pencapaian target pembangunan ekonomi yang telah ditetapkan (Hasyim, 2016). Kondisi ini menjadi pemicu untuk mengurangi tingkat kemakmuran yang dapat dicapai oleh suatu masyarakat. Hal ini diakibatkan dari negatif terhadap kegiatan perekonomian, seperti yang telah diterangkan dibawah (Hasyim, 2016):

1. Dampak kepada Masyarakat

- a) Peningkatan Tingkat Kejahatan: Pengangguran dapat meningkatkan risiko terjadinya kejahatan, karena orang yang menganggur mungkin mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- b) Penurunan Kesejahteraan Sosial: Pengangguran berdampak negatif pada kesejahteraan sosial, karena masyarakat harus mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk membantu orang yang menganggur.
- c) Pengurangan Konsumsi: Pengangguran dapat mengurangi daya beli masyarakat, menyebabkan penurunan permintaan barang dan jasa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- d) Ketidakstabilan Sosial: Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menciptakan ketidakstabilan sosial dan ketidakpuasan, yang mungkin berujung pada protes atau ketidakpuasan politik.

2. Dampak kepada Ekonomi

- a) Penurunan Pendapatan Pajak: Pengangguran dapat menyebabkan penurunan pendapatan pajak bagi pemerintah karena orang yang tidak bekerja tidak berkontribusi pada pajak penghasilan.
- b) Biaya Sosial dan Kesejahteraan: Pemerintah harus mengalokasikan sumber daya untuk program bantuan

- sosial dan kesejahteraan guna membantu mereka yang menganggur.
- c) **Potensi Hilangnya Produktivitas:** Pengangguran dapat menyebabkan hilangnya potensi produktivitas sumber daya manusia yang tidak digunakan dengan efektif.
 - d) **Penurunan Pertumbuhan Ekonomi:** Pengangguran yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena kurangnya konsumsi dan investasi.

Penting untuk diingat bahwa dampak pengangguran, sebagai fenomena kompleks dan multifaset, memiliki kemampuan untuk berubah dan bervariasi dalam berbagai konteks yang melibatkan faktor-faktor seperti tingkat pengangguran yang ada, struktur ekonomi yang sedang berjalan, dan kebijakan pemerintah yang diterapkan. Oleh karena dinamika yang berbeda ini, suatu kesadaran perlu dijaga bahwa dampak pengangguran tidak hanya merupakan entitas statis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah (Hasyim, 2016).

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Latumaerissa (2015), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Definisi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan output per kapita dapat dijelaskan dengan melihat dua faktor utama, yaitu output total (GDP) dan jumlah penduduk.

Output per kapita dihitung dengan membagi output total (GDP) dengan jumlah penduduk. Aspek jangka panjang yang dimaksud adalah kenaikan output per kapita yang harus dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama. Pertumbuhan ekonomi juga tumbuh dalam kurun waktu tertentu, mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian yang menggambarkan bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, perhatian harus diberikan pada tren pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam jangka panjang, karena hanya dalam jangka waktu yang lebih lama, dampak sebenarnya dari kebijakan ekonomi dan upaya pembangunan dapat tecermin secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemantauan dan analisis yang seksama atas indikator-indikator pertumbuhan ekonomi menjadi penting untuk mengukur progres dan mengidentifikasi kebijakan yang tepat guna dalam mencapai peningkatan output per kapita yang berkelanjutan dan berdaya tahan. (Wahyuningsih, 2019).

Menurut (Todaro, 2012), pertumbuhan ekonomi adalah dimana adanya kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri terjadi karena adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian dari teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu faktor dari keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian.

Meningkatnya suatu perekonomian ditunjukkan oleh besarnya pertumbuhan yang dihasilkan oleh perubahan output nasional, pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan perekonomian suatu negara dalam jangka panjang.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi di definisikan sebagai peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat dalam periode tertentu. Aktivitas perekonomian pada dasarnya melibatkan penggunaan faktor-faktor produksi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dan dunia usaha. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan dalam periode tertentu. Aliran balas jasa dari penggunaan produksi barang dan jasa juga akan berkontribusi pada tambahan pendapatan tersebut (Zulfikry, 2017).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga berkontribusi pada meningkatnya kemakmuran masyarakat secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi juga berhubungan dengan kenaikan pendapatan nasional yang signifikan, yang mengindikasikan adanya peningkatan

pendapatan per kapita dalam suatu periode perhitungan tertentu (Putong, 2016).

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan secara berkelanjutan dalam produksi output atau pendapatan suatu negara atau wilayah tertentu selama jangka waktu tertentu. Pengukuran pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan menggunakan indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB), atau Pendapatan Per Kapita. Berbagai faktor saling berinteraksi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, termasuk investasi, inovasi teknologi, produktivitas, pasar, kebijakan pemerintah, sumber daya manusia, dan faktor-faktor eksternal lainnya. Peningkatan produksi dan pendapatan memiliki dampak positif, seperti meningkatkan standar hidup, menciptakan lapangan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, dan menyediakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Mankiw, 2008).

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara dalam menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Faktor-faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideologi terhadap berbagai tuntutan yang ada. Pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam pembangunan suatu perekonomian, karena tingkat pertumbuhan yang tinggi menunjukkan berhasilnya pembangunan jangka panjang. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diukur melalui peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi

barang dan jasa, serta mencerminkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat dalam periode tertentu. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menghasilkan peningkatan produksi barang dan jasa serta meningkatkan kemakmuran masyarakat. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi termasuk Produk Domestik Bruto (PDB) atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB).

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ahli-ahli ekonomi klasik, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Para ahli ekonomi klasik menaruh perhatian khusus pada pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Smith berpendapat bahwa sumber daya alam yang tersedia merupakan elemen paling mendasar dalam kegiatan produksi masyarakat. Jumlah sumber daya alam ini menjadi "batas maksimum" bagi pertumbuhan perekonomian. Artinya, selama sumber daya alam ini belum digunakan sepenuhnya, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan stok modal yang ada. Namun,

pertumbuhan ekonomi akan berhenti jika semua sumber daya alam telah digunakan secara penuh (Sukirno, 2012).

Sumber daya insani memiliki peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output karena jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja dalam suatu masyarakat. Sebaliknya, stok modal menurut Smith, adalah unsur produksi yang aktif dan menentukan tingkat output secara langsung. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output karena jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (Sukirno, 2012).

Menurut Adam Smith, pertumbuhan penduduk tergantung pada tingkat upah yang berlaku dibandingkan dengan tingkat upah subsistem. Apabila tingkat upah melebihi tingkat upah subsistem, maka jumlah penduduk akan meningkat karena orang-orang cenderung menikah pada usia muda, tingkat kematian menurun, dan jumlah kelahiran meningkat. Sebaliknya, jika tingkat upah lebih rendah dari tingkat upah subsistem, maka jumlah penduduk akan menurun (Mankiw, 2008). Adam Smith berpendapat bahwa tingkat upah ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Ketika permintaan tenaga kerja tumbuh lebih cepat daripada penawaran, tingkat upah akan meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja meliputi stok modal

dan tingkat output masyarakat. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan permintaan tenaga kerja dapat dihitung berdasarkan laju pertumbuhan stok modal (akumulasi modal) dan laju pertumbuhan output. Semakin tinggi laju pertumbuhan stok modal dan output, semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan permintaan tenaga kerja.

B. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik, yang dikembangkan oleh Solow sebagai penyempurnaan teori klasik, menitikberatkan pada peran faktor-faktor produksi, investasi, dan inovasi teknologi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori ini berasumsi bahwa tingkat teknologi dan tingkat depresiasi tetap konstan, tidak ada perdagangan internasional atau aliran barang modal, serta tidak ada sektor pemerintah. Selain itu, teori ini mengasumsikan bahwa seluruh penduduk berpartisipasi dalam tenaga kerja. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi terjadi melalui peningkatan kapasitas produksi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, efisiensi dalam pemanfaatan faktor-faktor produksi, dan perkembangan kelembagaan ekonomi (Mankiw, 2008).

Dengan adanya peningkatan kapasitas produksi, perekonomian dapat menghasilkan lebih banyak barang dan jasa, sehingga pendapatan nasional dan kemakmuran masyarakat meningkat. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo

Klasik memberikan landasan konseptual yang penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan menjadi dasar bagi kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Fokus pembahasan teori neo klasik adalah tentang akumulasi modal, yang berarti peningkatan investasi untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, sehingga dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2008). Dalam teori ini, pertumbuhan ekonomi diyakini dapat dijaga dan ditingkatkan melalui kebijakan yang mendukung investasi, inovasi, dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai hasil dari peran positif modal dan kemajuan teknologi dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Asumsi-asumsi dari model Solow antara lain:

1. Tingkat teknologi dianggap konstan (tidak ada kemajuan teknologi)

Teori ini mengasumsikan bahwa tidak ada kemajuan teknologi yang signifikan. Dalam hal ini, tingkat produksi dan produktivitas dianggap stabil seiring waktu.

2. Tingkat depresiasi dianggap konstan

Depresiasi atau penurunan nilai barang modal dianggap tetap dan tidak berubah seiring waktu. Asumsi ini memungkinkan perhitungan sederhana terkait investasi dan modal yang dipertahankan.

3. Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal

Teori ini mengabaikan pengaruh perdagangan internasional atau investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi. Fokusnya hanya pada faktor-faktor internal dalam perekonomian.

4. Tidak ada sektor pemerintah

Aspek pemerintahan dalam perekonomian, seperti peran pemerintah dalam investasi atau pengeluaran publik, diabaikan dalam teori ini. Asumsi nya adalah tidak ada intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi.

5. Jumlah penduduk = jumlah tenaga kerja. Dalam asumsi mempersempit faktor penentu pertumbuhan yang hanya menjadi barang modal dan tenaga kerja. Dalam upaya menyederhanakan analisis, teori ini mengasumsikan bahwa seluruh penduduk merupakan tenaga kerja aktif. Asumsi ini mempersempit faktor-faktor penentu pertumbuhan menjadi hanya melibatkan barang modal dan tenaga kerja.

C. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter tentang pertumbuhan ekonomi, juga dikenal sebagai Teori Inovasi, dikemukakan oleh Joseph Schumpeter pada awal abad ke-20. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi terjadi melalui inovasi dan perubahan yang disebabkan oleh kewirausahaan. Kewirausahaan menurutnya, menciptakan inovasi baru seperti penemuan teknologi, pengembangan produk, dan proses produksi yang efisien, sehingga menjadi kekuatan utama di balik pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Mankiw, 2008). Bagi Schumpeter, inovasi merupakan sumber pertumbuhan yang paling penting karena menciptakan ketidakseimbangan dalam perekonomian yang mendorong perubahan dan kemajuan. Proses inovasi melibatkan penggantian metode produksi lama dengan yang baru, yang sering kali lebih efisien, mengakibatkan dinamika dalam perekonomian, termasuk perubahan struktural, pergeseran lapangan kerja, dan kemunculan bisnis baru (Mankiw, 2008).

Menurut Schumpeter, kewirausahaan memiliki peran yang penting dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk inovasi. Kewirausahaan mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi peluang pasar, mengorganisir sumber daya, dan mengambil risiko dalam memperkenalkan inovasi baru. Schumpeter meyakini

bahwa kewirausahaan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi, karena mendorong persaingan dan menciptakan dinamika ekonomi yang positif.

D. Teori Harrold-Domar

Menurut Todaro (2012), pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara sangat tergantung pada tingkat investasi yang dilakukan dalam perekonomian. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat hubungan positif antara investasi dan pertumbuhan ekonomi. Harrod-Domar juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa dicapai dengan meningkatkan investasi, yang akan berkontribusi pada peningkatan produksi dan lapangan kerja. Dalam teori ini, tingkat investasi yang cukup tinggi menjadi penting untuk menciptakan pertumbuhan yang diinginkan. Sehingga, "rasio modal-output" atau "rasio modal-margin" menjadi konsep yang relevan, menggambarkan seberapa besar tingkat investasi yang diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan tertentu. Jika rasio ini rendah, artinya tingkat investasi yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan juga rendah. Namun, teori ini juga mengakui keterbatasan dalam penggunaan konsep rasio modal-output, seperti asumsi kesetaraan antara tabungan dan investasi, ketiadaan perubahan struktural, dan keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, Teori Harrod-Domar

memberikan dasar penting dalam memahami hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar ada beberapa yang di asumsikan yaitu:

1. (*Full employment*)

Full employment adalah kondisi di mana semua sumber daya produktif dalam perekonomian digunakan secara optimal dan tidak ada pengangguran tersisa. Ini berarti bahwa seluruh tenaga kerja yang tersedia telah terserap dalam lapangan kerja dan tidak ada tingkat pengangguran yang signifikan. Dalam konteks ini, tingkat pengangguran berusaha serendah mungkin agar semua individu yang ingin bekerja dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan keinginan mereka. Full employment dianggap sebagai kondisi yang diinginkan dalam perekonomian karena memberikan manfaat seperti peningkatan pendapatan, stabilitas sosial, dan peningkatan standar hidup. Teori Harrod-Domar menunjukkan bahwa full employment dapat tercapai melalui tingkat investasi yang cukup tinggi, di mana investasi yang mencukupi akan menciptakan lapangan kerja yang memadai untuk menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia.

2. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.

Dalam teori Harrod-Domar, hubungan antara sektor rumah tangga dan perusahaan memiliki peran yang sangat penting. Rumah tangga berperan sebagai penyedia faktor produksi yang diperlukan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi mereka. Sebagai balasannya, perusahaan memberikan lapangan kerja kepada rumah tangga, sehingga menciptakan sumber pendapatan melalui upah dan keuntungan. Di sisi lain, rumah tangga juga memiliki peran sebagai konsumen utama, yang berarti mereka memainkan peran kunci dalam membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan demikian, interaksi dan ketergantungan antara rumah tangga dan perusahaan menciptakan siklus ekonomi yang saling mendukung dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Mankiw, 2008).

3. Besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional.

Dalam teori Harrod-Domar, hubungan antara besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional memegang peranan penting dalam mencapai keseimbangan antara tingkat investasi dan tabungan. Jika tingkat tabungan tidak mencukupi, investasi akan terhambat, mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja secara optimal.

Oleh karena itu, tingkat tabungan yang seimbang dengan pendapatan nasional menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan penuh penggunaan sumber daya produktif dalam perekonomian berdasarkan teori Harrod-Domar (Mankiw, 2008).

4. Kecendrungan untuk menabung (*marginal propensity to save*- MPS).

Dalam teori Harrod-Domar, kecenderungan untuk menabung merujuk pada kecenderungan individu atau masyarakat untuk menyisihkan sebagian pendapatan mereka sebagai tabungan. Menabung dianggap sebagai sumber dana untuk investasi yang akan digunakan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, kecenderungan untuk menabung menjadi faktor krusial dalam mempengaruhi tingkat investasi dalam perekonomian (Mankiw, 2008). Apabila kecenderungan untuk menabung tinggi, maka akan tersedia lebih banyak dana untuk diinvestasikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat investasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika kecenderungan untuk menabung rendah, maka potensi dana untuk investasi akan berkurang, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

E. Teori Ekonomi Sektor

Teori pertumbuhan ekonomi sektor (*Sector Theory Of Growth*) didasarkan pada hipotesis *Clark Fisher* yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan disertai dengan penurunan proporsi sumber daya yang digunakan di sektor pertanian (sektor primer) serta peningkatan di sektor industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian di sektor industri jasa (sektor tersier). Perubahan laju pertumbuhan dalam sektor-sektor tersebut (*sector Lift*) dianggap sebagai faktor penentu utama dalam perkembangan suatu wilayah (Mankiw, 2008).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor ekonomi dan non-ekonomi. Faktor ekonomi, yang utamanya terdiri dari faktor produksi, memiliki peranan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi dalam tingkat pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam faktor produksi. Menurut Sukirno (2012), ada empat faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai berikut:

1. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan sumber daya alam, termasuk tanah yang dimanfaatkan dalam konteks ilmu ekonomi. Sumber daya alam ini mencakup berbagai hal seperti

kesuburan tanah, lokasi dan struktur geografis nya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, dan sumber daya laut. Sumber daya alam yang melimpah sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena tanpa itu, daerah tersebut tidak akan dapat berkembang dengan cepat.

2. Organisasi

Organisasi adalah elemen krusial dalam proses pertumbuhan. Hal ini terkait dengan pemanfaatan faktor produksi dalam aktivitas ekonomi. Organisasi berfungsi sebagai pelengkap dalam hal modal, tenaga kerja, dan berperan dalam meningkatkan produktivitas. Di era ekonomi modern, pengusaha berperan sebagai penyusun struktur organisasi dan mengambil risiko di tengah ketidakpastian. Seorang pengusaha bukanlah individu biasa, melainkan memiliki kemampuan khusus yang membedakannya dari orang lain dalam bekerja.

3. Akumulasi Modal

Modal merupakan cadangan faktor produksi yang dapat direproduksi secara fisik. Ketika jumlah modal meningkat dalam periode tertentu, fenomena ini dikenal sebagai akumulasi modal atau proses pembentukan modal. Dalam konteks ini, pembentukan modal terjadi melalui investasi dalam bentuk barang-barang modal yang bertujuan untuk meningkatkan stok modal, output nasional, dan pendapatan nasional. Oleh karena itu, pembentukan modal menjadi

elemen utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Diperlukannya pembentukan modal untuk memenuhi permintaan penduduk di suatu wilayah, dan investasi dalam barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga menciptakan peluang kerja. Selain itu, proses pembentukan modal ini berperan dalam mendorong kemajuan teknologi, yang pada akhirnya menghasilkan efisiensi produksi dalam skala besar, serta menggali sumber daya alam, mendorong industrialisasi, dan memperluas pasar, yang semuanya diperlukan untuk kemajuan ekonomi.

4. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor krusial dalam kemajuan ekonomi. Perubahan ini terkait dengan transformasi dalam cara produksi yang melibatkan inovasi atau metode penelitian terbaru. Perubahan teknologi telah meningkatkan efisiensi tenaga kerja, modal, dan sektor produksi.

5. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Mengatur pembagian tugas telah menyebabkan peningkatan produktivitas. Ini berdampak positif pada ekonomi, dengan mendorong pertumbuhan industri melalui pemanfaatan skala ekonomi. Perbaikan dalam sistem kerja juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan produksi para pekerja, sehingga mereka menjadi lebih efisien dalam melaksanakan tugasnya.

2.2.3 Tahap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2012), proses perkembangan ekonomi suatu negara dapat diidentifikasi dalam lima fase berbeda, sehingga setiap negara di dunia dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu dari kelima tahap pertumbuhan ekonomi tersebut. Kelima tahap pertumbuhan itu adalah:

1. Tahap Perekonomian Tradisional

Perekonomian dalam masyarakat tradisional beroperasi sebagai subsistem, dengan keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi pada proses produksi. Sektor pertanian memainkan peran sentral dalam sistem ekonomi ini.

2. Tahap Prasyarat Untuk Lepas Landas

Tahap kedua dalam proses pertumbuhan Rostow adalah periode transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Pada tahap ini, sektor industri mulai tumbuh, sementara sektor pertanian tetap berperan penting dalam perekonomian. Tahap ini memiliki peran kunci dalam persiapan menuju tahap berikutnya, yaitu tahap tinggal landas. Tahap kedua ini berfungsi sebagai langkah persiapan yang penting untuk mencapai pertumbuhan swadaya, sehingga memerlukan semangat baru dari masyarakat. Tahap ini merupakan tonggak dimulainya industrialisasi, dimana industrialisasi ini dapat dipertahankan jika dipenuhi prasyarat sebagai berikut:

- a) Investasi yang meningkat di sektor infrastruktur, terutama prasarana transportasi, memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Rostow (1960) dan menggambarkan bagaimana suatu negara berkembang menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pada tahap ini, fokus investasi pada pengembangan infrastruktur, terutama transportasi, menjadi faktor kunci dalam menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara luas.
- b) Perkembangan teknologi di sektor pertanian mengalami perubahan revolusioner untuk mengakomodasi permintaan penduduk kota yang semakin meningkat. Transformasi ini menyebabkan terjadinya peningkatan signifikan dalam produktivitas dan efisiensi produksi pangan. Revolusi teknologi ini melibatkan pengenalan metode, peralatan modern, teknik irigasi, pupuk yang lebih efisien, dan pemanfaatan varietas tanaman yang unggul secara genetik. Dengan adanya kemajuan teknologi pertanian ini, diharapkan akan terjadi peningkatan produksi pangan yang mencukupi untuk memenuhi pertumbuhan populasi dan meningkatkan ketahanan pangan suatu negara.

c) Perluasan impor, termasuk impor modal, merupakan suatu langkah yang penting bagi negara berkembang untuk meningkatkan kapasitas produksi dan daya saingnya. Negara-negara ini dianggap perlu mengimpor modal dan teknologi dari negara maju guna mencapai tujuan tersebut. Dengan memperluas impor modal, negara dapat mengakses teknologi canggih, mesin, dan peralatan yang tidak tersedia di dalam negeri. Hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi, yang pada akhirnya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, penting juga untuk memasarkan sumber daya alam yang dimiliki negara untuk diekspor. Sumber daya alam seperti hasil pertanian, pertambangan, atau energi, jika dijual ke pasar internasional, akan menghasilkan devisa yang diperlukan untuk membiayai impor modal dan investasi lainnya.

3. Tahap Lepas Landas

Tahap lepas landas memiliki peran krusial dalam proses pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Sejarah Eropa telah membuktikan bahwa tahap ini menyebabkan terjadinya revolusi industri yang erat kaitannya dengan transformasi metode produksi. Dalam kaitannya dengan ini,

tinggal landas didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

- a) Kenaikan tingkat investasi produktif sekitar 5-10 persen dari pendapatan nasional adalah persyaratan penting untuk memicu pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Teori tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Rostow menyatakan bahwa saat negara mencapai tingkat investasi produktif dalam kisaran tersebut, akan terjadi tahap lepas landas menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pada tahap ini, investasi produktif menjadi motor penggerak utama pertumbuhan, meningkatkan produksi, dan menciptakan lapangan kerja. Hal ini berdampak positif dalam mengembangkan sektor-sektor produktif dan mendorong perubahan struktural dalam perekonomian.
- b) Pada tahap ini, sektor manufaktur mengalami perkembangan penting dalam beberapa sektor dengan pertumbuhan yang pesat. Terjadi transformasi yang signifikan dari sektor yang sebelumnya didominasi oleh produksi barang konsumsi menjadi sektor yang mampu memproduksi barang-barang modal dan industri. Pertumbuhan sektor manufaktur ini didorong oleh

investasi yang besar dalam infrastruktur, teknologi, sumber daya manusia, dan kebijakan yang mendukung proses industrialisasi. Dampak dari perkembangan sektor manufaktur yang cepat ini termasuk penciptaan lapangan kerja yang luas, peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, dan mengantarkan negara menuju tahap pertumbuhan yang lebih maju.

- c) Kehadiran kerangka politik, sosial, dan institusional yang cepat dan mendorong ekspansi di sektor modern serta dampak eksternalnya akan memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi. Kerangka politik yang stabil, sistem sosial inklusif, dan institusi yang efektif akan menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Keberadaan kerangka politik yang stabil memberikan kepastian hukum dan kebijakan yang mendorong investasi, inovasi, dan aktivitas ekonomi. Sistem sosial yang inklusif menciptakan kesempatan yang adil bagi semua individu dalam mengakses pendidikan, keterampilan, dan peluang ekonomi, sehingga meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan daya saing. Institusi yang efektif, seperti sistem

perbankan yang kuat, regulasi yang baik, dan perlindungan hak kekayaan intelektual, memberikan landasan yang kokoh untuk pertumbuhan sektor modern, termasuk industri dan jasa berbasis teknologi.

4. Tahap Gerakan Ke Arah Kedewasaan

Tahap ini mencirikan penggunaan teknologi modern dengan efisien untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada. Tahapan ini melibatkan proses produksi secara mandiri dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, tahap ini juga menandai kemunculan beberapa sektor penting yang sebelumnya belum ada. Pada saat negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting yang terjadi, yaitu:

- a) Perubahan struktural dan perkembangan ekonomi suatu negara dapat diamati melalui transformasi tenaga kerja dari tingkat pendidikan rendah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Perubahan ini berdampak pada standar hidup yang meningkat, peluang kerja yang lebih baik, dan produktivitas ekonomi yang meningkat. Dalam konteks ini, investasi dalam pendidikan dan pelatihan menjadi kunci dalam mendorong proses ini serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

b) Perubahan karakteristik seorang pengusaha telah mengalami transformasi dari sifat pekerja keras dan kasar menjadi manajer yang efisien, santun, dan beretika. Transformasi ini biasanya berlangsung seiring dengan perkembangan ekonomi, perubahan struktur bisnis, dan kompleksitas yang semakin meningkat. Para pengusaha saat ini menghadapi tuntutan baru dalam mengelola sumber daya, merencanakan strategi, mengorganisasi, mengendalikan, serta menjalin interaksi dengan berbagai pihak terkait. Mereka juga harus mempelajari keterampilan dalam manajemen tim, membangun hubungan yang harmonis dengan pelanggan, mitra bisnis, dan pihak terkait lainnya. Perubahan ini menjadi krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena pengusaha yang efisien dan profesional cenderung lebih mampu mengelola bisnis mereka dengan baik, meningkatkan produktivitas, dan mengambil peluang pasar secara optimal.

c) Masyarakat sudah merasa bosan dengan industrialisasi dan menginginkan perubahan yang lebih menyeluruh. Pada saat ini, mereka mulai menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi yang hanya bergantung pada industrialisasi saja tidak

cukup untuk mencapai kesejahteraan yang lebih luas. Masyarakat berharap adanya perubahan struktural yang lebih mendalam dalam perekonomian, termasuk pengembangan sektor non-industri seperti sektor jasa, pertanian, dan sektor informal. Selain itu, mereka juga ingin sektor yang berkelanjutan berkembang, lingkungan hidup yang lebih baik, distribusi pendapatan yang lebih merata, dan peningkatan kualitas lapangan kerja. Tahap ini menandai perubahan paradigma dalam pandangan masyarakat tentang pertumbuhan ekonomi, dari hanya fokus pada output industri semata menjadi usaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dalam segi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

5. Tahap Massa Konsumsi Tinggi

Tahap Massa Konsumsi Tinggi merupakan fase dalam perkembangan ekonomi suatu negara atau masyarakat di mana terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat konsumsi individu dan rumah tangga. Pada tahap ini, pendapatan per kapita meningkat, angka kemiskinan menurun, dan tingkat kehidupan secara keseluruhan meningkat. Akses masyarakat terhadap barang dan jasa semakin besar, dan konsumsi menjadi pendorong penting bagi pertumbuhan ekonomi. Selain investasi dan

belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga juga menjadi komponen utama dalam pengeluaran agregat pada tahap ini. Permintaan konsumen yang meningkat mendorong peningkatan produksi dan penyerapan tenaga kerja, serta berdampak pada perkembangan sektor industri, perdagangan, dan jasa yang terkait.

Tahap Massa Konsumsi Tinggi mencerminkan bahwa masyarakat memiliki daya beli yang mencukupi dan ekonomi mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Namun, dalam tahap ini juga penting untuk mengelola konsumsi dengan bijaksana agar tidak berdampak negatif pada lingkungan dan keseimbangan ekonomi secara keseluruhan. Tahap konsumsi massa tinggi merupakan puncak dari tahapan pembangunan yang diusulkan oleh Rostow. Pada tahap ini, akan terjadi migrasi besar-besaran dari masyarakat perkotaan ke pinggiran kota karena pusat kota telah menjadi sentral bagi tempat kerja.

2.3 Inflasi

Menurut Karim (Dikutip didalam Septiatin, 2016) menurut para ekonom modern, inflasi adalah fenomena yang mencakup kenaikan menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan untuk barang-barang dan jasa (dengan nilai unit perhitungan moneter tertentu). Sebaliknya, jika nilai unit perhitungan moneter tersebut mengalami penurunan terhadap barang-barang dan jasa, hal itu disebut sebagai deflasi. Dari hasil penelitian dan pemikiran

para pakar ekonomi di atas, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kondisi di mana harga barang di masyarakat mengalami kenaikan. Ketika harga satu barang naik, maka harga barang lain juga akan ikut naik, yang menyebabkan melemahnya daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, inflasi dapat menjadi isu serius yang harus dikelola dengan bijaksana untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Putong (2016), inflasi adalah fenomena naiknya secara umum harga-harga komoditi yang terjadi karena ketidaksinkronan antara program pengadaan komoditi seperti produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya dengan tingkat pendapatan masyarakat. Tingkat inflasi sendiri merupakan persentase kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, yang biasanya digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Dalam perekonomian yang sedang pesat berkembang, inflasi cenderung rendah, yang dikenal sebagai inflasi merayap, yaitu inflasi yang berada di bawah sepuluh persen per tahun. Namun, ada juga situasi yang jauh lebih serius dan berat, yaitu inflasi tinggi yang mencapai angka di atas seratus persen per tahun, yang dikenal sebagai hiperinflasi. Ketika terjadi peperangan atau ketidakstabilan politik, tingkat inflasi dapat mencapai level yang lebih tinggi lagi. Fenomena ini disebut sebagai hiperinflasi, di

mana kenaikan harga-harga melonjak secara drastis dan mengakibatkan berbagai dampak ekonomi yang menghancurkan. Oleh karena itu, inflasi menjadi salah satu parameter penting yang perlu dipantau dan diatasi secara efektif oleh pemerintah dan lembaga terkait untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2012).

Menurut Ronaldo (2019), secara umum, inflasi dapat dijelaskan sebagai peningkatan tingkat harga secara menyeluruh untuk barang dan jasa serta tren kenaikan ini berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Dalam kondisi inflasi, harga-harga cenderung meningkat dalam jangka panjang dan bukan hanya terbatas pada kenaikan satu atau dua harga saja, kecuali jika ada pengaruh yang signifikan pada harga tinggi dari produk lainnya. Dari sudut pandang para ahli, inflasi merupakan suatu keadaan di mana nilai barang di dalam masyarakat mengalami kenaikan harga secara umum. Ketika satu barang mengalami kenaikan harga, maka cenderung berdampak pada kenaikan harga barang lainnya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Sebagai hasil dari pemahaman teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki dampak yang signifikan dalam menyusun kebijakan ekonomi dan menangani tantangan dalam menjaga stabilitas ekonomi negara.

Dapat disimpulkan bahwa, Inflasi adalah suatu kondisi ekonomi di mana tingkat umum harga barang dan jasa dalam suatu negara atau wilayah meningkat secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Hal ini menyebabkan daya beli uang mengalami penurunan karena jumlah uang yang beredar melebihi jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Inflasi dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi yang tinggi, peningkatan permintaan konsumen, atau berkurangnya pasokan barang. Meskipun inflasi yang moderat dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, inflasi yang tinggi dan tak terkendali dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, merugikan para kreditur, mengurangi daya beli masyarakat, dan menyebabkan ketidakpastian di pasar. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi perhatian utama pemerintah dan bank sentral dalam upaya menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang sehat.

2.3.1 Teori Inflasi

Menurut Aprillia (2022), secara keseluruhan, para ekonom meyakini bahwa inflasi adalah suatu kondisi di mana harga barang dan jasa di masyarakat mengalami peningkatan. Ada berbagai teori yang telah diajukan oleh para ahli, salah satunya adalah sebagai berikut:

1. Teori Harlod Domar

Teori Investasi Harold Domar merupakan sebuah teori ekonomi yang mengulas tentang kaitan investasi dengan perkembangan ekonomi. Dalam teori ini

dijelaskan bahwa investasi berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dengan cara memicu peningkatan produksi barang dan jasa pada masa yang akan datang. Domar menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi investasi terhadap produk domestik bruto (PDB), maka potensi pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai juga semakin besar.

2. Teori Kuantitas

Teori ini mengemukakan faktor-faktor yang berperan dalam proses inflasi, yakni jumlah uang yang beredar dan persepsi masyarakat terhadap kenaikan harga-harga. Inti dari teori kuantitas menyatakan bahwa inflasi hanya dapat terjadi ketika terjadi peningkatan volume uang yang beredar. Jika tidak ada peningkatan jumlah uang yang beredar, peristiwa seperti gagal panen hanya akan sementara meningkatkan harga-harga. Jumlah uang tambahan dapat di ibarat kan sebagai "bahan bakar" untuk inflasi, dan jika jumlah uang bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Laju inflasi dipengaruhi oleh kecepatan penambahan jumlah uang yang beredar dan persepsi masyarakat terhadap harga-harga. Teori kuantitas ini diusulkan oleh Irving Fisher. Dalam setiap transaksi, jumlah yang dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah uang yang diterima penjual. Prinsip ini berlaku untuk seluruh

perekonomian. Selama periode tertentu, nilai total barang dan jasa yang dijual sama dengan volume transaksi dikalikan dengan harga rata-rata barang tersebut.

3. Teori Keynes

Menurut John Maynard Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat berkeinginan untuk meningkatkan standar hidupnya melebihi kapasitas ekonominya, sehingga menyebabkan permintaan efektif terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang yang tersedia (penawaran agregat), yang mengakibatkan munculnya celah inflasi. Celah inflasi ini muncul karena beberapa golongan masyarakat berhasil mengubah aspirasi mereka menjadi permintaan efektif terhadap barang. Pemerintah berusaha untuk mendapatkan bagian yang lebih besar dari hasil produksi masyarakat dengan mencetak uang baru. Pengusaha juga melakukan investasi dengan memperoleh modal dari kredit bank, sementara serikat buruh atau pekerja mendapatkan kenaikan upah. Semua ini terjadi karena total permintaan melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga menyebabkan kenaikan harga-harga. Kenaikan harga ini menunjukkan bahwa sebagian dari rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut tidak dapat terpenuhi (Sukirno, 2012).

4. Teori Struktural

Teori ini berdasarkan pada penelitian terhadap negara-negara berkembang, yang menunjukkan bahwa inflasi bukan hanya dipengaruhi oleh aspek moneter, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek struktural atau *cost push inflation*. Faktor struktur ekonomi yang dominan agraris di negara-negara berkembang memainkan peran penting dalam hal ini. Sebagai hasilnya, ketidakstabilan ekonomi dapat muncul dari dalam negeri, seperti kegagalan panen akibat faktor eksternal seperti pergantian musim yang cepat atau bencana alam, dan juga dari faktor-faktor yang berhubungan dengan luar negeri, seperti membujuknya *term of trade*, utang luar negeri, dan fluktuasi kurs valuta asing, yang semuanya dapat menyebabkan perubahan harga di pasar domestik (Sukirno, 2012).

2.3.2 Penggolongan Inflasi

Menurut Mankiw (Dikutip dalam Ningsih, 2018) adalah umum bahwa inflasi adalah hal yang lumrah, di mana terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat kenaikan harga. Masyarakat sering melihat tingkat inflasi yang tinggi sebagai masalah utama dalam perekonomian. Mengingat besarnya laju inflasi, inflasi dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Inflasi ringan, adalah suatu keadaan di mana tingkat inflasi masih berada dalam batas yang dapat

dikendalikan, sehingga tidak mengganggu stabilitas ekonomi secara signifikan. Dalam kondisi ini, harga-harga cenderung naik secara keseluruhan, namun belum mencapai tingkat yang menyebabkan krisis dalam sektor ekonomi. Biasanya, inflasi ringan memiliki tingkat inflasi di bawah 10% per tahun. Meskipun demikian, perlu tetap di waspadai dan di pantau agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius di masa depan. Penanganan yang tepat dan kebijakan ekonomi yang bijaksana diperlukan untuk memastikan bahwa inflasi tetap terkendali dan perekonomian berjalan dengan lancar tanpa terganggu oleh tekanan inflasi yang berlebihan. Inflasi Sedang, belum membahayakan kegiatan ekonomi, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai pendapatan yang tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30%.

2. Inflasi berat, menjadi sumber keprihatinan yang signifikan dalam perekonomian, mengganggu stabilitas dan mempengaruhi perilaku konsumen. Dalam kondisi inflasi yang tinggi, orang cenderung menghindari belanja konsumtif dan beralih untuk menyimpan barang demi melindungi nilai kekayaan mereka dari penurunan nilai uang. Selain itu, banyak yang enggan menabung karena bunga yang ditawarkan oleh lembaga keuangan lebih rendah dari laju inflasi, sehingga menyebabkan

nilai uang mereka semakin tergerus seiring waktu. Inflasi yang mencapai kisaran 30%-100% per tahun ini menciptakan ketidakstabilan dalam harga dan biaya hidup, mengurangi daya beli masyarakat, serta memberikan tekanan besar pada sektor usaha dan investasi. Upaya yang tepat dan tegas dari pemerintah dan otoritas ekonomi diperlukan untuk mengatasi inflasi berat ini, termasuk kebijakan moneter yang bijaksana dan langkah-langkah untuk meningkatkan produksi dan efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, langkah-langkah komprehensif harus diambil untuk mengatasi permasalahan inflasi yang merusak perekonomian dan mencapai stabilitas yang lebih berkelanjutan.

3. Hyperinflasi, merupakan tahap yang sangat mengkhawatirkan bagi suatu negara, di mana kondisi ekonomi mencapai tingkat yang sangat buruk. Tingkat inflasi yang mencapai di atas 100% per tahun telah menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang parah dan sulit dikendalikan meskipun telah dilakukan upaya dengan tindakan moneter maupun fiskal. Dampak dari inflasi yang sangat berat ini menyebabkan nilai mata uang negara tersebut mengalami penurunan yang drastis, harga-harga melambung tinggi, dan mengakibatkan kesulitan bagi masyarakat dalam

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perekonomian negara terguncang, dan tingkat pengangguran serta kemiskinan meroket karena daya beli masyarakat menurun secara drastis. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi krisis ini menjadi semakin terbatas, dan krisis ini dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan politik yang lebih lanjut jika tidak segera diatasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret dan efektif dari pemerintah dan otoritas terkait untuk mengatasi hyperinflasi ini agar negara dapat pulih dan kembali ke jalur pertumbuhan yang berkelanjutan.

Penggolongan inflasi berdasarkan sebab-sebabnya, terdiri dari:

1. *Demand inflation*, merupakan kondisi inflasi yang muncul akibat tingginya permintaan dari masyarakat terhadap berbagai barang dan jasa. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa, atau yang dikenal sebagai permintaan agregat, meliputi penambahan pengeluaran pemerintah yang ditunai melalui pencetakan uang, peningkatan permintaan ekspor, serta peningkatan pengeluaran investasi swasta berkat ketersediaan kredit dengan suku bunga yang rendah. Fenomena ini mengakibatkan harga barang dan jasa menjadi naik secara umum karena tingginya permintaan yang melebihi kapasitas produksi yang ada. Ketika

masyarakat memiliki daya beli yang tinggi dan melampaui kapasitas produksi perekonomian, produsen cenderung menaikkan harga untuk mengoptimalkan keuntungan.

2. *Cost inflation*, merupakan fenomena inflasi yang muncul akibat meningkatnya biaya produksi dalam suatu perekonomian. Peristiwa ini terjadi ketika biaya produksi mengalami kenaikan seperti contohnya akibat naiknya harga bahan bakar minyak (BBM). *Cost inflation* khususnya terjadi dalam masa pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tingkat pengangguran yang sangat rendah. Pada kondisi ini, perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang terus bertambah, sehingga mereka berusaha meningkatkan produksi dengan menghadirkan dua tindakan utama. Pertama, mereka memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjaannya agar tetap kompetitif dan mempertahankan tenaga kerja yang ada. Kedua, perusahaan mencari pekerja baru dengan menawarkan pembayaran yang lebih tinggi guna menarik tenaga kerja baru yang berkualitas. Dalam situasi seperti ini, *cost inflation* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi naiknya tingkat harga dan dapat memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi suatu negara.

3. *Domestic Inflation and Imported inflation*, yaitu peningkatan harga-harga di dalam negeri, muncul karena dua faktor utama. Pertama, defisit anggaran belanja yang tidak tercukupi dengan sumber pendapatan yang memadai menyebabkan pemerintah mencetak uang baru untuk membiayai pengeluaran, yang berakibat pada meningkatnya jumlah uang beredar di pasar. Kedua, kegagalan pasar, seperti kelangkaan pasokan bahan makanan, turut menyebabkan kenaikan harga makanan, mempengaruhi biaya hidup masyarakat. Sebaliknya, inflasi impor, yaitu kenaikan harga barang-barang yang diimpor, terjadi akibat dua alasan utama. Pertama, tingginya biaya produksi barang di luar negeri dapat mengakibatkan peningkatan harga jual barang impor. Kedua, kenaikan tarif impor juga dapat menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal di pasar dalam negeri. Kedua jenis inflasi ini dapat berdampak negatif pada perekonomian, mengurangi daya beli masyarakat, dan mempengaruhi stabilitas harga secara keseluruhan.

2.3.3 Dampak Dari Inflasi

Dampak inflasi dapat menjadi kompleks dan beragam, tergantung pada tingkat dan sifat inflasi yang terjadi. Di bawah ini adalah beberapa dampak umum dari inflasi pada perekonomian dan masyarakat (Putong, 2016):

1. Penurunan daya beli: Dampak inflasi terhadap penurunan daya beli masyarakat menjadi semakin nyata ketika harga barang dan jasa naik secara umum. Jika kenaikan harga-harga ini tidak diiringi oleh pertumbuhan pendapatan yang sebanding, maka daya beli masyarakat cenderung menurun. Akibatnya, orang-orang akan menghadapi kesulitan dalam membeli barang dan jasa yang sebelumnya dapat mereka peroleh dengan harga yang lebih terjangkau. Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan tingkat konsumsi dalam masyarakat, karena sebagian besar orang terpaksa harus menghemat pengeluaran mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar.
2. Ketidakstabilan harga: Ketidakstabilan harga, terutama ketika tingkat inflasi meningkat dan tidak dapat diprediksi dengan pasti, dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi perekonomian suatu negara. Tingginya tingkat inflasi yang tidak stabil dapat menyebabkan ketidakpastian yang meresahkan dalam lingkup ekonomi. Dampaknya mencakup gangguan dalam perencanaan bisnis dan investasi karena para pelaku usaha sulit untuk meramalkan dengan tepat biaya produksi dan harga jual di masa depan. Ketidakmampuan untuk memperkirakan secara akurat dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien, mengurangi kepercayaan konsumen, dan bahkan menimbulkan risiko pada stabilitas keuangan

secara keseluruhan. Oleh karena itu, stabilitas harga menjadi aspek penting dalam kebijakan ekonomi yang harus dijaga dengan hati-hati untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berimbang.

3. Penurunan tabungan dan investasi: Inflasi memiliki dampak yang merugikan terhadap tabungan dan investasi masyarakat. Saat tingkat inflasi tinggi, daya beli uang akan berkurang, sehingga nilai tabungan yang dipegang oleh masyarakat akan menurun secara efektif. Selain itu, investor juga cenderung enggan untuk melakukan investasi dalam jangka panjang karena inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan terkikisnya nilai uang mereka seiring berjalannya waktu. Ketidakpastian mengenai nilai uang di masa depan membuat para investor merasa ragu dan berhati-hati dalam mengalokasikan dana mereka untuk investasi. Akibatnya, penurunan tabungan dan kurangnya investasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, karena kurangnya modal yang dialokasikan untuk proyek-proyek produktif dan berpotensi menghambat pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga ekonomi untuk mengelola inflasi dengan bijaksana dan menjaga stabilitas ekonomi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan finansial dan investasi yang berkelanjutan.

4. Pengaruh redistribusi pendapatan: Redistribusi pendapatan dipengaruhi oleh inflasi dengan cara yang kompleks. Ketika inflasi terjadi, harga aset berwujud seperti properti atau tanah cenderung meningkat, sehingga kelompok masyarakat yang memiliki aset-aset ini akan merasakan manfaat dengan peningkatan nilai kekayaan mereka. Namun, situasi berbeda dialami oleh mereka yang mengandalkan pendapatan tetap atau gaji, karena inflasi menyebabkan daya beli mereka menurun. Akibatnya, mereka yang bergantung pada pendapatan tetap akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup. Selain itu, perbedaan inflasi yang berbeda di berbagai sektor dan wilayah juga dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi yang lebih besar di masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menerapkan kebijakan ekonomi yang bijaksana dan mengatur inflasi secara efektif agar redistribusi pendapatan dapat lebih merata dan berkelanjutan bagi seluruh anggota masyarakat.
5. Dampak pada pinjaman dan utang: Inflasi memiliki konsekuensi yang beragam terhadap pinjaman dan utang. Bagi peminjam, inflasi dapat menjadi keuntungan karena mereka dapat membayar kembali pinjaman dengan menggunakan uang yang memiliki nilai lebih rendah akibat tergerusnya daya beli oleh inflasi. Sebaliknya, bagi pemberi pinjaman, dampaknya bisa merugikan karena nilai

uang yang diterima kembali setelah pinjaman akan terkikis oleh inflasi, menyebabkan mereka kehilangan daya beli atas uang yang telah dipinjamkan. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat mendorong suku bunga pinjaman naik, sehingga mengakibatkan beban tambahan bagi peminjam dan mungkin menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, para pihak yang terlibat dalam transaksi pinjaman dan utang harus mempertimbangkan dengan bijaksana dampak potensial dari inflasi dan mencari strategi yang sesuai untuk melindungi nilai uang serta mengelola risiko secara efektif.

2.4 Pembangunan Manusia

Menurut Todaro (2012), pembangunan yang selama ini dilakukan pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi diakui telah berhasil memacu dan mempertahankan pertumbuhan yang relatif tinggi dan stabil. Meskipun demikian, berdasarkan pengalaman untuk pertumbuhan yang tinggi bukan satu-satunya indikator yang menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat secara otomatis meningkat. Idealnya peningkatan ekonomi paralel dengan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Memasuki pada dasawarsa tahun 1990-an, UNDP (*United Nations Development Programmed*) memperkenalkan suatu paradigma baru mengenai konsep pembangunan yang disebut dengan paradigma pembangunan manusia (PPM). Berbeda dengan

paradigma pembangunan sebelumnya, yang menekankan pertumbuhan ekonomi dan menempatkan pendapatan sebagai ukuran dalam pencapaian pembangunan manusia. Pembangunan manusia dalam kerangka paradigma baru tersebut di definisikan sebagai suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk. Dalam konsep tersebut, manusia adalah titik pusat perhatian pembangunan, sedangkan upaya pembangunan manusia adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

2.4.1 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia adalah indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu daerah atau negara, yang mengombinasikan pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil per kapita yang disesuaikan. Menurut Michael (2013) Indeks Pembangunan Manusia jika dilihat dari pengeluaran per kapita saja, berarti hanya melihat kemajuan status ekonomi suatu daerah atau negara. Alasannya adalah pengeluaran per kapita atau pendapatan per kapita merupakan simbol dari pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari peningkatan per kapita masyarakatnya. Berdasarkan pendapatan perkapita pertahun berarti tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dapat ditekan sesuai dengan pendapatan perkapita. Maka dapat dilihat dimensi yang jauh lebih beragam terkait dengan kualitas hidup masyarakat. (Sari, 2020) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas

hidup. Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana. Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar (Latifah dkk, 2017).

Menurut UNDP (dalam Sunarni, 2017) pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*a process an larging people's choices*). Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus pembangunan suatu Negara adalah penduduk, karena penduduk adalah kekayaan nyata suatu negara. Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Pada konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya di analisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya. Sebagaimana UNDP menyatakan sejumlah premis penting dalam pembangunan manusia di antaranya:

1. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian

Pernyataan UNDP tentang pentingnya pembangunan manusia yang mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian merupakan panggilan untuk memfokuskan upaya pembangunan pada aspek kualitas hidup dan kesejahteraan

manusia sebagai prioritas utama. Melalui pendekatan ini, pembangunan harus bertujuan untuk meningkatkan kualitas penduduk dengan memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pekerjaan yang layak. Dengan memprioritaskan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta memberikan kesempatan yang adil dan merata, maka dapat terwujud masyarakat yang lebih berdaya, cerdas, dan sehat, yang pada akhirnya akan menciptakan fondasi kuat bagi pembangunan berkelanjutan dan inklusif di suatu negara. Dengan mewujudkan visi ini, UNDP berupaya untuk mengarahkan perhatian dunia pada pentingnya memperlakukan manusia sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar sebagai objek yang diuntungkan dari hasilnya.

2. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan bagi penduduk

Hal ini menggarisbawahi bahwa tujuan utama pembangunan bukan hanya sebatas pertumbuhan ekonomi semata, tetapi lebih pada upaya meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Dengan memperbesar pilihan, masyarakat memiliki kesempatan untuk mengakses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, pekerjaan yang layak, dan akses teknologi. Dengan adanya kesempatan ini, masyarakat dapat mengembangkan potensi

mereka secara maksimal, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, serta mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Dalam konsep pembangunan manusia, setiap individu dianggap sebagai agen utama perubahan, dan upaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan pemenuhan potensi manusia menjadi fokus utama.

3. Pembangunan manusia didukung empat pilar pokok yaitu: produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan.

Pertama, melalui peningkatan produktivitas, masyarakat dapat mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang ada untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kedua, pemerataan menjadi kunci untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara individu dan kelompok sehingga semua warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses layanan publik dan mendapatkan manfaat dari pembangunan. Selanjutnya, kesinambungan memastikan bahwa pembangunan yang terjadi saat ini tidak merusak kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Terakhir, pemberdayaan masyarakat merupakan elemen krusial dalam memastikan partisipasi aktif warga negara dalam proses pembangunan, sehingga mereka memiliki kontrol atas kehidupan mereka

sendiri dan dapat berkontribusi secara berarti dalam mengambil keputusan yang berdampak pada masa depan yang lebih baik. Melalui empat pilar ini, pembangunan manusia yang berkelanjutan dan inklusif dapat dicapai, meningkatkan kualitas hidup seluruh masyarakat serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

4. Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Konsep pembangunan manusia mencakup aspek-aspek penting seperti kesehatan, pendidikan, akses terhadap sumber daya, dan tingkat kehidupan yang layak bagi setiap individu. Dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, pembangunan manusia memandang bahwa manusia adalah pusat dari setiap upaya pembangunan. Dengan memahami dan menerapkan pandangan ini, para pengambil kebijakan dapat mengarahkan sumber daya dan upaya mereka dengan lebih tepat untuk mencapai kemajuan yang berarti dalam hal pemberdayaan manusia secara keseluruhan. Hal ini berdampak positif pada peningkatan potensi individu, meningkatkan partisipasi sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi negara dan komunitas global untuk mengadopsi perspektif pembangunan manusia dalam

upaya mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

2.4.2 Dimensi Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Sari (2020), adalah salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur kemajuan suatu negara dalam mengembangkan kesejahteraan dan kualitas hidup penduduknya. IPM merupakan alat yang dikembangkan oleh PBB untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi pembangunan suatu negara daripada hanya mengandalkan pada parameter ekonomi semata.

1. **Harapan Hidup:** Harapan hidup adalah rata-rata umur yang diharapkan seorang individu hidup dalam suatu negara. Harapan hidup adalah sebuah ukuran yang menggambarkan rata-rata umur yang diharapkan seseorang untuk hidup dalam suatu negara. Indikator ini mencerminkan harapan atau prediksi tentang berapa lama seseorang kemungkinan besar akan hidup berdasarkan faktor-faktor seperti tingkat kesehatan, akses terhadap pelayanan medis, pola makan, lingkungan, dan faktor sosial-ekonomi lainnya di negara tersebut. Semakin tinggi angka harapan hidup suatu negara, semakin lama penduduknya diperkirakan akan hidup secara keseluruhan. Data harapan hidup sering digunakan oleh pemerintah dan lembaga internasional untuk mengukur kemajuan sosial, kesehatan, dan kualitas hidup suatu

negara, serta menjadi acuan dalam perencanaan kebijakan publik dan pembangunan berkelanjutan.

2. Rata-Rata Tahun Sekolah: Rata-Rata Tahun Sekolah adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai jumlah tahun sekolah yang diharapkan akan diikuti oleh seorang anak ketika memasuki usia sekolah. Angka ini mencerminkan sejauh mana pendidikan dapat diakses oleh anak-anak di negara tersebut dan juga mencerminkan kualitas sistem pendidikan di negara tersebut. Semakin tinggi angka rata-rata tahun sekolah, semakin tinggi pula tingkat aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak dan semakin baik pula kualitas pendidikan yang mereka terima. Sebaliknya, jika angka rata-rata tahun sekolah rendah, hal itu dapat menandakan adanya tantangan atau hambatan dalam mendapatkan pendidikan yang memadai, baik dari segi aksesibilitas maupun kualitasnya. Oleh karena itu, rata-rata tahun sekolah menjadi indikator penting untuk mengukur dan memahami tingkat pendidikan di suatu negara, serta untuk mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif.
3. Angka Melek Huruf: Angka Melek Huruf adalah sebuah indikator yang menggambarkan persentase penduduk dalam suatu populasi yang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Tingkat melek huruf ini mencerminkan sejauh

mana akses terhadap pendidikan dasar telah terwujud dan juga mencerminkan tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam masyarakat. Semakin tinggi angka melek huruf, semakin besar kemungkinan bahwa penduduk di suatu wilayah atau negara memiliki akses yang baik terhadap pendidikan, baik itu melalui program-program pendidikan formal maupun informal. Selain itu, angka melek huruf juga menjadi ukuran penting dalam mengukur tingkat pengembangan dan kualitas sumber daya manusia suatu negara, karena pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat ekonomi serta sosial masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan angka melek huruf menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan pemerataan akses terhadap pendidikan bagi seluruh warga negara.

4. Pendapatan Rata-Rata: Pendapatan rata-rata penduduk merupakan elemen krusial dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena mencerminkan sejauh mana kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Pendapatan rata-rata mencakup total pendapatan yang diperoleh oleh seluruh penduduk suatu wilayah atau negara, yang kemudian dibagi dengan jumlah penduduknya. Angka ini memberikan gambaran tentang seberapa baik distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat dan sejauh mana

kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan perawatan kesehatan dapat terpenuhi. Semakin tinggi pendapatan rata-rata, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dapat diakses oleh masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan rata-rata menjadi tujuan penting dalam upaya meningkatkan IPM suatu negara dan mencapai taraf kehidupan yang lebih baik bagi warganya.

2.4.3 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Pembangunan manusia menepatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, bukan sebagai alat dari pembangunan. Tujuan utama pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat dan dapat menjalankan kehidupan produktif secara layak (Suharto, 2021). Menurut BPS (2021) manfaat IPM adalah sebagai berikut:

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menggabungkan tiga dimensi penting, yaitu harapan hidup yang mencerminkan kesehatan, akses pendidikan melalui angka melek huruf dan partisipasi sekolah, serta standar hidup yang tercermin dalam pendapatan per kapita. Dengan mempertimbangkan ketiga dimensi tersebut, IPM memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang tingkat pembangunan suatu daerah atau negara daripada hanya mengandalkan indikator ekonomi

semata. Sebagai alat ukur yang holistik, IPM membantu pemerintah, organisasi, dan lembaga terkait untuk merumuskan kebijakan dan program yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan, dan kesempatan bagi masyarakat atau penduduk secara keseluruhan. Dengan demikian, IPM berperan penting dalam menilai dan memantau progres pembangunan suatu wilayah, serta sebagai landasan untuk mendorong upaya-upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang lebih merata dan berkelanjutan.

2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah atau negara. IPM adalah sebuah alat ukur yang menggabungkan beberapa komponen penting dalam pembangunan manusia, seperti harapan hidup, akses terhadap pendidikan, dan taraf hidup masyarakat. Dengan menggunakan IPM, kita dapat membandingkan tingkat kemajuan dan kesejahteraan antara berbagai wilayah atau negara. Semakin tinggi nilai IPM suatu wilayah atau negara, semakin tinggi pula tingkat pembangunan dan kualitas hidup penduduknya. Sebaliknya, nilai IPM yang rendah menunjukkan adanya tantangan dalam pembangunan manusia di wilayah atau negara

tersebut. Oleh karena itu, IPM menjadi alat penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan program pembangunan, dan mengukur keberhasilan upaya pembangunan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah. Indonesia menganggap IPM sebagai data strategis yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek. Selain digunakan sebagai ukuran kinerja pemerintah, IPM juga berfungsi sebagai salah satu alat penentu alokasi Dana Alokasi Umum (DAU). IPM mencerminkan tingkat kesejahteraan dan kemajuan sosial masyarakat, karena mencakup indikator seperti angka harapan hidup, angka melek huruf, dan pendapatan per kapita. Dengan menggunakan IPM sebagai acuan, pemerintah dapat memantau dan mengevaluasi efektivitas program dan kebijakan pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan rakyat. Selain itu, dalam konteks anggaran, IPM juga berperan dalam menentukan alokasi dana yang sesuai bagi berbagai daerah di Indonesia untuk mengatasi disparitas dan mendukung pengembangan wilayah yang lebih merata secara sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan untuk memperhatikan dan meningkatkan IPM

sebagai bagian dari upaya pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat pengangguran dalam suatu negara. Pada dasarnya, ketika perekonomian tumbuh dengan pesat, tercipta peluang-peluang baru untuk investasi dan bisnis yang mendorong peningkatan produksi dan permintaan tenaga kerja. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang kuat, tingkat pengangguran cenderung menurun karena banyaknya kesempatan kerja yang tersedia bagi para pencari kerja. Sebagai contoh, sebuah penelitian menyatakan, "Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan telah terbukti secara signifikan dapat mengurangi tingkat pengangguran di berbagai negara" (Smith, 2021). Namun, perlu diingat bahwa kualitas pertumbuhan ekonomi dan kebijakan ketenagakerjaan juga berperan penting dalam menentukan dampak yang lebih berkelanjutan terhadap penurunan angka pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat pengangguran dalam suatu negara. Ketika perekonomian tumbuh dengan baik, biasanya tingkat pengangguran akan menurun karena peluang kerja lebih banyak tersedia di pasar. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi melambat atau mengalami resesi, tingkat pengangguran cenderung meningkat karena perusahaan cenderung membatasi rekrutmen dan bahkan

melakukan pemutusan hubungan kerja guna menghadapi ketidakpastian ekonomi. Fenomena ini menggambarkan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Carvalho, 2019).

2.5.2 Inflasi Terhadap Pengangguran

Keterkaitan antara inflasi dan pengangguran merupakan salah satu fenomena yang signifikan dalam ekonomi makro. Ketika tingkat inflasi meningkat, pengaruhnya terhadap tingkat pengangguran bisa menjadi kompleks. Sebagaimana dijelaskan oleh *Phillips Curve*, terdapat hubungan negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Dalam konteks ini, ketika inflasi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun, dan sebaliknya, ketika inflasi menurun, tingkat pengangguran cenderung naik (Ronaldo, 2019). Konsep ini menyiratkan bahwa pemerintah dapat memilih tingkat inflasi yang diinginkan dalam upaya mengatur tingkat pengangguran dalam perekonomian (Mankiw, 2014). Meskipun teori ini telah menjadi bahan perdebatan, dan hubungan ini dapat berubah tergantung pada berbagai faktor ekonomi, tetap penting untuk memahami bagaimana inflasi dan pengangguran saling mempengaruhi agar kebijakan ekonomi yang tepat dapat diterapkan (Hidayati, 2020).

Keterkaitan antara inflasi dan tingkat pengangguran merupakan aspek penting dalam analisis ekonomi. Inflasi dapat berdampak langsung pada tingkat pengangguran, terutama dalam

konteks kurva Phillips yang menyatakan hubungan invers antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Ketika tingkat inflasi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun karena permintaan agregat meningkat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan lebih banyak peluang kerja. Namun, perlu diingat bahwa hubungan ini bersifat dinamis dan bisa berubah seiring waktu, tergantung pada berbagai faktor ekonomi dan kebijakan yang diterapkan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas hubungan antara inflasi dan pengangguran sangatlah penting dalam merancang kebijakan ekonomi yang efektif (Gunasekarage, 2020).

2.5.3 Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran

Menurut Fahmi et al (2023), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat pengangguran dalam suatu negara. IPM merupakan indikator komprehensif yang mengukur kemajuan suatu negara berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu harapan hidup yang panjang, pendidikan yang berkualitas, dan taraf hidup yang layak. Tingkat pengangguran yang rendah cenderung menjadi salah satu penanda positif dalam pembangunan manusia, karena menunjukkan ketersediaan lapangan kerja yang mencukupi sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Dengan tersedianya lapangan kerja yang baik, pendapatan dan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan juga cenderung meningkat, berkontribusi pada peningkatan IPM suatu negara. Penurunan tingkat pengangguran yang berdampak

pada pembangunan manusia yang lebih baik dapat menjadi cerminan pentingnya kebijakan pemerintah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif dan meningkatkan kesempatan kerja bagi seluruh warganya.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran memiliki keterkaitan yang erat dalam menilai kesejahteraan suatu negara dan kondisi sosial-ekonominya. IPM, yang mencakup faktor-faktor seperti harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan per kapita, adalah indikator penting untuk mengukur tingkat pembangunan dan kualitas hidup penduduk suatu negara. Namun, tingkat pengangguran juga berperan krusial dalam menentukan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menghambat perkembangan ekonomi, mempengaruhi kesejahteraan sosial, dan mengurangi kemampuan individu untuk mencapai potensi penuh mereka. Sebagai contoh, seorang ekonom terkenal, John Maynard Keynes, pernah menekankan pentingnya penanganan pengangguran untuk mencapai kemajuan ekonomi yang berkelanjutan: "Pengangguran adalah penyakit yang kronis dari masyarakat yang maju dalam suatu fase perubahan ekonomi dan sosial" (PNUD, 2021).

2.5 Penelitian Terkait

Menurut Sugiyono (2018), penelitian terkait merujuk pada studi atau investigasi yang dilakukan untuk menjelaskan, menggali, atau memperdalam pemahaman tentang suatu topik atau masalah

tertentu yang telah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian terkait melibatkan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan informasi baru atau pengetahuan tambahan yang dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Dalam penelitian terkait, peneliti seringkali mempelajari literatur yang ada, termasuk jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku terkait untuk mendapatkan wawasan tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, temuan yang ada, dan kekosongan pengetahuan yang masih ada. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, seperti metode kualitatif atau kuantitatif, penelitian terkait berusaha untuk memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman kita tentang suatu fenomena atau topik tertentu. Dengan demikian, penelitian terkait penting dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan dalam bidang-bidang ilmu dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Maka dari itu beberapa penelitian terkait dijelaskan sebagai berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Charles G. Polli (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan	Metode Analisis Regresi Berganda	Hasil Penelitian pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh	Variabel Tingkat Pengangguran, IPM Pertumbuhan Ekonomi	Objek Penelitian Rentang Waktu data yang digunakan

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Tomohon.		terhadap tingkat pengangguran di kota Tomohon.		
2	Pakri Fahmi <i>et al</i> (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Pulau Sumatera.	Metode Analisis data panel	Hasil penelitian inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan IPM dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran di Pulau Sumatera.	Variabel Inflasi, IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran	Variabel dan Objek Penelitian, Rentang Waktu data yang digunakan
3	Qorina Yuniarti & Niniek Imaningsih (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo.	Metode Analisis Regresi Berganda	Hasil Penelitian tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh, sedangkan IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo.	Variabel IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Penelitian Rentang Waktu data yang digunakan Analisis Data

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Fadya Aprillia (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan dan Inflasi Terhadap Tingkat pengangguran Terbuka di Indonesia periode 1992-2021	Metode Analisis ECM	Hasil penelitian jangka panjang yaitu IPM dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.	Variabel IPM, dan tingkat pengangguran	Objek dan Variabel Penelitian Rentang Waktu data yang digunakan dan Analisis data
5	Lailatul Qamariah et al (2022). Pengaruh IPM, Investasi dan UMP terhadap Tingkat Pengangguran di Nawa Timur 2013 - 2020.	Metode Analisis Regresi Berganda	Hasil Penelitian IPM dan Investasi memiliki pengaruh signifikan. Dan UMP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.	Variabel IPM dan tingkat pengangguran	Objek dan Variabel Penelitian Rentang Waktu data yang digunakan
6	Soeharjoto & Mitha Rachma Oktavia (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran	Metode Analisis Data Panel	Hasil Penelitian inflasi dan IPM berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Sedangkan UMP tidak berpengaruh signifikan.	Variabel inflasi, IPM dan pengangguran.	Variabel dan objek Penelitian Rentang Waktu data yang digunakan

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Di Indonesia.				
7	Elvana Astrid & Soeharjoto Soekapto (2020). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, IPM, PMA, dan PMDN Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia.	Metode Analisis Data Panel	Hasil penelitian IPM dan PMA mempunyai pengaruh signifikan. Sedangkan jumlah penduduk dan PMDN tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.	Variabel inflasi, IPM dan pengangguran.	Variabel dan Objek Penelitian Rentang Waktu data yang digunakan
8	Dwi Mahroji (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten.	Metode Analisis Data Panel	Hasil penelitian IPM dan investasi memiliki pengaruh signifikan. Dan UMK berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten.	Variabel IPM dan pengangguran.	Objek dan Variabel Penelitian Rentang Waktu data yang digunakan
9	Olivia Fictoria Lamatenggo et al (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks	Metode Analisis Regresi Berganda	Hasil Penelitian inflasi tidak berpengaruh signifikan. Dan pertumbuhan ekonomi mempunyai	Variabel IPM, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran.	Variabel dan Objek Penelitian Rentang Waktu data yang digunakan

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran di Kota Manado.		pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Manado.		
10	Alfredo Y Mahihody et al (2018). Pengaruh Upah dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran di Kota Manado.	Metode Analisis Berganda dan analisis tabel	Hasil penelitian tingkat upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan terhadap pengangguran di kota Manado.	Variabel IPM dan tingkat pengangguran	Objek dan Variabel Penelitian Rentang Waktu data yang digunakan Metode Analisis

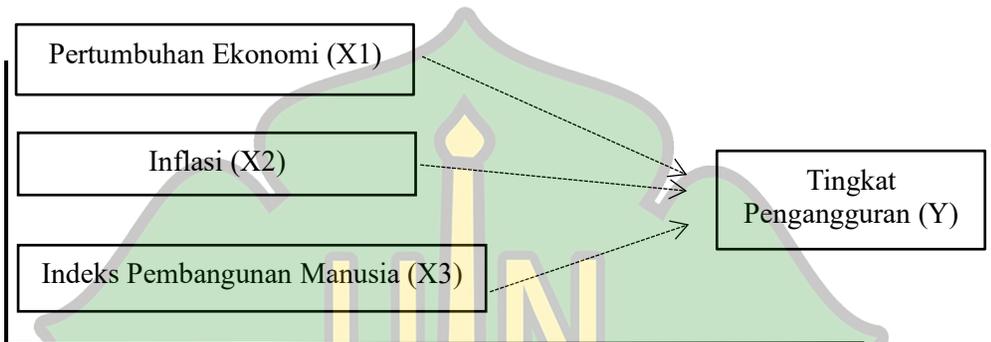
Sumber: Data Diolah (2023)

2.6 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2018) dalam penelitian adalah suatu konstruksi berpikir yang digunakan untuk mengorganisasikan gagasan, teori, dan konsep yang relevan dalam rangka menyusun penelitian. Kerangka pemikiran membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merancang metode penelitian yang tepat, dan menginterpretasikan hasil penelitian. Berdasarkan dari teori yang digunakan variabel akan digambarkan dengan Pertumbuhan Ekonomi (X1), Inflasi (X2) dan

IPM (X3) sebagai variabel bebas, dengan variabel terikat adalah Pengangguran (Y) sebagai variabel dependen.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Data Diolah (2023)

2.7 Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018) adalah suatu pernyataan atau dugaan yang diajukan oleh peneliti berdasarkan literatur, teori, atau pemahaman awal mengenai fenomena yang diteliti. Hipotesis ini berfungsi sebagai kerangka kerja atau prediksi yang akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan data dan analisis. Hipotesis penelitian dapat berupa hubungan antara variabel, perbedaan antara kelompok, atau pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Hipotesis ini dirumuskan dengan jelas dan terukur agar dapat diuji secara empiris. Dalam penelitian, hipotesis ini berperan penting dalam mengarahkan proses penelitian, menguji kebenaran dugaan, dan memberikan dasar bagi penarikan kesimpulan. Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka

penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

H₀₁ : Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

H₁ : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

H₀₂ : Inflasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

H₂ : Inflasi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

H₀₃ : Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

H₃ : Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

H₀₄ : Pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan IPM tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

H₄ : Pertumbuhan ekonomi, Inflasi dan IPM berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan suatu sistem penelitian dalam filosofi kepositifan yang berfokus pada pengujian data berdasarkan jumlah atau sampel, penggunaan alat pencarian, analisis tambahan, atau perbandingan dua atau lebih tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hipotesis yang terkait dengan dua atau lebih variabel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2018). Dengan menggunakan data kuantitatif, penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi serta dampaknya terhadap pengangguran negara selama periode waktu yang diteliti. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini berharap untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan berdasarkan data yang kuat mengenai fenomena ekonomi yang terjadi dalam kurun waktu tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman kita tentang dinamika ekonomi Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder, yakni data yang telah dikumpulkan atau dilaporkan oleh pihak lain atau instansi yang berbeda dari peneliti itu sendiri. Data

sekunder ini berfungsi sebagai dukungan dan pelengkap bagi data primer, seperti buku-buku, literatur, dan bacaan yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari laporan tahunan yang diterbitkan pada lembaga tersebut dalam bentuk data panel (*Cross Section* dan *Times Series*) Data panel dengan rentang waktu 2018-2022.

- a. Data Pertumbuhan Ekonomi pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2018-2022. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.
- b. Data Inflasi pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2018-2022. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.
- c. Data Indeks Pembangunan Manusia pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2018-2022. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.
- d. Data Tingkat Pengangguran Terbuka pada 33 Provinsi di Indonesia tahun 2018-2022. Data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas

sebelum mulai pengumpulan data. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

3.3.1 Variabel Independent (X)

Merupakan variabel yang akan mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen yang disebut dengan variabel *Independent*. Variabel independen yang digunakan di dalam penelitian adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia (Sugiyono, 2018).

3.2.2 Variabel Dependent (Y)

Merupakan variabel yang akan dipengaruhi dalam penelitian ini, variabel tersebut dinamai dengan variabel dependen (Sugiyono, 2018). Dengan itu, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ialah tingkat pengangguran.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Satuan
1.	Tingkat Pengangguran (Y)	Pengangguran Terbuka Nasional 2018 - 2022	Persen
2.	Pertumbuhan Ekonomi (X1)	Pendapatan Nasional Harga Konstan Nasional 2018 - 2022	Persen
3.	Inflasi (X2)	Indeks Harga Konsumen Nasional 2018 - 2022	Persen
4.	Indeks Pembangunan Manusia (X3)	Angka Harapan, Pendidikan dan Kesehatan dan Pendapatan riil Nasional 2018 - 2022	Indeks

Sumber: Data Diolah (2023)

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Metode

Dalam penelitian ini, digunakan metode regresi data panel (*Panel Least Square*) yang menggabungkan data *Time Series* dan *Cross section*. Penggunaan analisis regresi data panel bertujuan untuk memahami dampak pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran. Sebagai hasilnya, dapat dituliskan persamaan regresi data panel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{TPT}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{PE}_{it} + \beta_2 \text{INF}_{it} + \beta_3 \text{LogIPM}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.1)$$

Dimana:

- Y : Tingkat Pengangguran
- α : Konstanta
- PE : Pertumbuhan Ekonomi
- INF : Inflasi
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia
- β_1, β_2 : Koefisien Regresi
- LOG : Logaritma Umum
- i : Provinsi
- t : Waktu
- ε : error term

3.7 Model Estimasi

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis panel sebagai alat pengolahan data dengan

menggunakan program Eviews 12. Analisis panel merupakan kombinasi antara deret waktu (*Time Series*) dan deret lintang (*Cross Section*).

3.7.1 Penentuan Model Estimasi

Dalam penelitian ini, tersedia beberapa teknik analisis data panel yang dapat digunakan, yaitu model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* (Mahulete, 2016):

1. Model *Common Effect*

Model *Common Effect* adalah pendekatan yang sederhana karena hanya menggunakan data *Time Series* dan *Cross Section* secara kombinasi. Dalam metode ini, Model *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil digunakan untuk meng estimasi data panel. Pendekatan ini tidak mempertimbangkan dimensi individu maupun waktu, mengasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam seluruh rentang waktu. Namun, asumsi ini sangat jauh dari realitas karena perbedaan karakteristik antar perusahaan, terutama dalam hal kewilayahan. Oleh karena itu, model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \epsilon_{it} \quad (3.2)$$

Dimana :

Y_{it} : Variabel dependen individu i periode ke t

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X_{it} : Variabel Bebas individu i periode ke t

i : Provinsi

t : Waktu
 ε_{it} : error term

2. Model *Fixed Effect*

Model ini digunakan sebagai solusi untuk mengatasi kelemahan analisis data panel menggunakan metode *common effect*. Penggunaan data panel *common effect* dianggap tidak realistis karena mengakibatkan *intercept* atau (slope) pada data panel tidak berubah baik antar individu (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). Model ini mengestimasi data panel dengan memperkenalkan variabel dummy. Pendekatan model ini mengasumsikan adanya efek yang berbeda antar individu, dan perbedaan ini dapat diakomodasi dengan mengenalkan perbedaan diintersep (*intercept*) untuk setiap individu. Persamaan modelnya menjadi berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \varepsilon_{it} \quad (3.3)$$

Dimana :

Y_{it} : Variabel dependen individu i periode ke t

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X_{it} : Variabel Bebas individu i periode ke t

D : Dummy variabel

ε_{it} : error term

3. Model *Random Effect*

Dalam model ini, perbedaan karakteristik individu dan perubahan seiring berjalannya waktu dijelaskan melalui *Error* dalam model. Karena terdapat dua komponen yang

berkontribusi pada pembentukan *Error*, yaitu komponen individu dan komponen waktu, maka metode ini memerlukan dekomposisi menjadi *Error* dari komponen individu, *Error* untuk komponen waktu, dan *Error* gabungan. Berikut adalah persamaan model nya:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \epsilon_{it} \quad (3.4)$$

Dimana :

Y_{it} : Variabel dependen individu i periode ke t

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X_{it} : Variabel Bebas individu i periode ke t

i : Provinsi

t : Waktu

ϵ_{it} : error term

3.7.2 Tahapan Penentuan Model

Buat menguji kesesuaian atau kebaikan berasal tiga metode di teknik perkiraan dengan model data panel, maka dipergunakan Uji *Lagrange Multiplier*, Uji *Chow* serta Uji *Hausman*: (Mahulete, 2016).

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* adalah suatu cara untuk menentukan pilihan uji antara dua metode dalam pemodelan data panel, yaitu metode *Common Effect* dan metode *Fixed Effect*. Hipotesis yang terbentuk dalam uji *Chow* adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Jika nilai $prob. > 0.05$ (H_0 diterima)

Jika nilai $prob. < 0.05$ (Ho ditolak)

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk memutuskan metode mana yang lebih tepat untuk menganalisis data panel antara efek acak (*random effect*) dan efek tetap (*fixed effect*). Hipotesis dalam uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

Ho : Metode *Random Effect*

H₁ : Metode *Fixed Effect*

Jika nilai $prob. > 0.05$ (Ho diterima)

Jika nilai $prob. < 0.05$ (Ho ditolak)

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih model yang memberikan estimasi yang paling tepat untuk regresi data panel, dengan hipotesis bahwa metode *Random Effect* lebih sesuai daripada metode *Common Effect*. Berikut hipotesis nya:

Ho : *Common Effect Model*

H₁ : *Random Effect Model*

Jika nilai $prob. > 0.05$ (Ho diterima)

Jika nilai $prob. < 0.05$ (Ho ditolak)

3.8 Pengujian Hipotesis

Kuncoro (2013) menjelaskan bahwa uji signifikan merupakan suatu metode untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol yang diterapkan pada sampel yang digunakan. Uji statistik ini terdiri dari beberapa jenis pengujian, yaitu uji T yang digunakan untuk menguji koefisien regresi parsial,

uji F untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama, dan uji R^2 untuk menguji koefisien determinasi. Melalui metode-metode uji ini, peneliti dapat memperoleh informasi tentang signifikansi dan kekuatan hubungan antara variabel-variabel yang diuji dalam penelitian tersebut.

3.8.1 Uji secara parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi variabel bebas X_1 terhadap Y, X_2 terhadap Y secara individual. Pengujian hipotesis menggunakan uji t (*T-test*) dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$, dengan kriteria pengujian:

- a. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka menerima H_0 dan menolak H_a
- b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka menerima H_a dan menolak H_0

3.8.2 Uji secara Simultan (Uji F)

Digunakan untuk menguji tingkat signifikansi seluruh variabel bebas (X_1 , dan X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) Pengujian hipotesis menggunakan uji F (*F-test*) dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$.

Dengan kriteria pengujian:

1. Apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

2. Apabila $F_{hitung} < F_{table}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

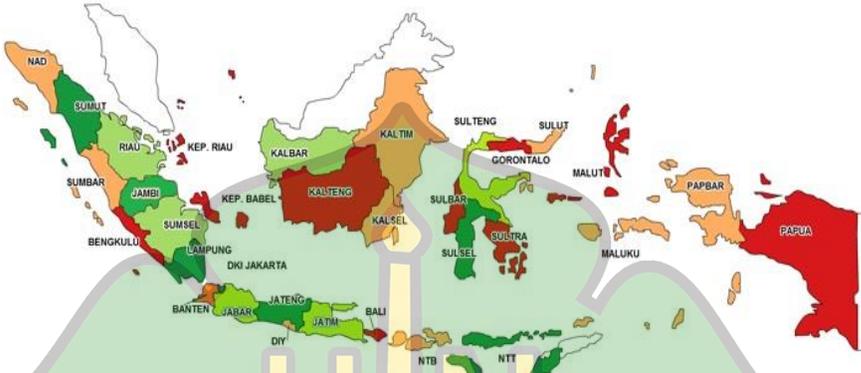
Menurut Sugiyono (2018), Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) adalah suatu ukuran penting dalam regresi karena memberikan informasi mengenai kecocokan model regresi yang di estimasi. Koefisien determinasi, yang ditandai dengan R^2 , memiliki rentang nilai antara 0 (nol) hingga 1 (satu). Artinya, angka ini dapat mengukur sejauh mana garis regresi yang telah di estimasi mendekati data sebenarnya. Perlu diperhatikan bahwa nilai koefisien determinasi akan selalu meningkat jika variabel independen ditambahkan, meskipun secara teoritis variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menghindari kesalahan ketika membandingkan dua regresi yang memiliki variabel dependen Y yang sama, namun berbeda dalam jumlah variabel independen X , digunakan adjusted R^2 sebagai alternatif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Indonesia, sebagai negara agraris, secara umum dapat di definisikan sebagai suatu negara yang memiliki keunggulan dalam produksi pertanian. Keunggulan ini tercermin dari mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani, serta dukungan faktor-faktor penting seperti sumber daya alam yang melimpah di darat dan perairan, kondisi iklim yang mendukung kegiatan pertanian, dan ketersediaan lahan pertanian yang memadai. Semua faktor pendukung ini secara signifikan dipengaruhi oleh letak geografis Indonesia, yang mencakup aspek astronomis, geologis, fisiografis, dan sosial-budaya. Dengan populasi sekitar 273,5 juta dan terdiri dari 34 provinsi, Indonesia memiliki total luas wilayah mencapai 5.193.250 km², yang terdiri dari daratan dan lautan. Luas daratan mencapai 1.919.440 km², dengan jumlah pulau mencapai 17.508. Garis pantai Indonesia membentang sejauh 3.977 mil, sementara luas lautan mencapai 3.273.810 km². Batas lautan Indonesia mencakup 12 mil laut dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sejauh 200 mil. Semua karakteristik geografis ini memberikan kontribusi signifikan terhadap potensi pertanian Indonesia serta memberikan gambaran yang jelas tentang keberagaman geografis dan sosial-budaya di seluruh negara. Dari deskripsi di atas maka gambarnya sebagai berikut:

Gambar 4.1
Peta Negara Indonesia



Sumber: BPS, (2023)

4.2 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis ini bertujuan untuk menyediakan informasi awal mengenai variabel-variabel yang relevan dalam pemahaman fenomena yang sedang diinvestigasi. Melalui pengkajian data yang cermat, diperoleh nilai statistik deskriptif yang merangkum sifat-sifat kunci dari variabel tersebut. Dengan menggunakan nilai statistik deskriptif dari ketiga variabel dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh gambaran awal yang mendalam mengenai karakteristik dan distribusi data, memberikan bantuan dalam memahami fenomena yang sedang diteliti. Hasil analisis ini menunjukkan urgensi informasi terperinci tentang variabel-variabel tersebut untuk mengungkap esensi dari fenomena yang diamati. Berikut adalah hasil dari analisis ini:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	Tingkat Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi	IPM
<i>Minimum</i>	1.400000	0.020000	0.050000	4.095344
<i>Maximum</i>	10.950000	22.940000	7.430000	4.402442
<i>Mean</i>	5.201697	4.799152	2.950970	4.266256
<i>Std. Dev.</i>	1.796845	3.206180	1.719576	0.053718
<i>Observations</i>	165	165	165	165

Sumber: Data Diolah, (2023)

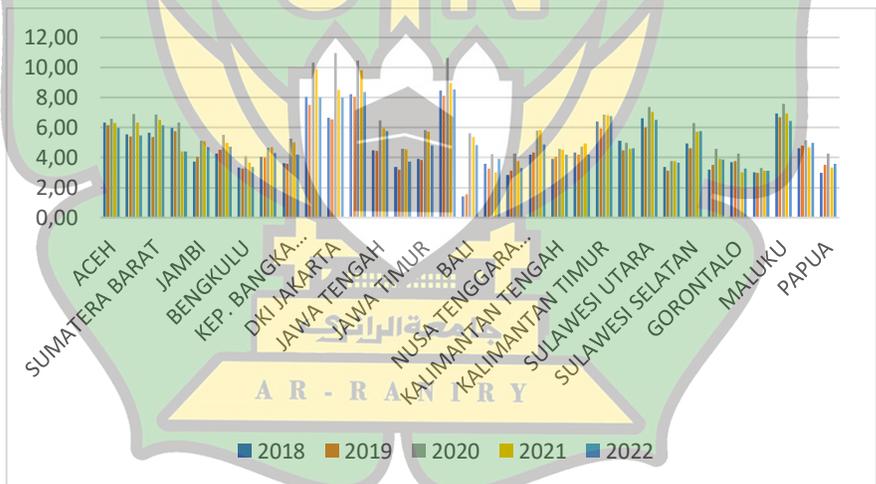
4.2.1 Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan indikator penting dalam mengukur kesehatan ekonomi suatu negara. Tingkat ini mencerminkan jumlah orang yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil menemukannya dalam hubungannya dengan angkatan kerja. Tingkat pengangguran yang rendah dapat menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang tinggi dapat mencerminkan ketidakstabilan ekonomi dan dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Tingkat pengangguran menjadi krusial bagi pemerintah dan pelaku ekonomi guna mengidentifikasi kebijakan yang baik dalam tantangan ketenagakerjaan dan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 4.1 yang mencakup 165 sampel observasi, ditemukan beberapa statistik deskriptif terkait variabel tingkat pengangguran. Variabel tingkat pengangguran menunjukkan nilai minimum sebesar 1.4000 dan nilai maksimum sebesar

10.9500. Selain itu, nilai rata-rata tingkat pengangguran mencapai 5.201697, mencerminkan nilai tengah dari data pengangguran dalam sampel tersebut. Untuk variasi data, standar deviasi tingkat pengangguran tercatat sebesar 1.796845, yang mengindikasikan tingkat variasi data dari nilai rata-rata tingkat pengangguran. Temuan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik variabel tingkat pengangguran dalam konteks penelitian ini.

Gambar 4.2
Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2018 - 2022
(Persen)



Sumber: Data Diolah, (2023)

Dapat dilihat dari data tingkat pengangguran yang disajikan menunjukkan variasi yang signifikan antara berbagai provinsi di Indonesia. Beberapa provinsi, seperti Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta, memiliki tingkat pengangguran yang relatif tinggi, masing-

masing 8.98%, 8.95%, dan 8.13%. Sementara itu, provinsi-provinsi seperti Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Barat memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah, masing-masing 3.47%, 3.60%, dan 3.11%. Sebagai contoh, pada tahun 2020, seluruh Indonesia mengalami peningkatan tingkat pengangguran yang signifikan, terutama sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang memicu perlambatan ekonomi dan pemutusan hubungan kerja. Seiring berjalannya waktu, beberapa provinsi berhasil mengurangi tingkat pengangguran, mungkin karena adanya program-program pelatihan keterampilan, revitalisasi sektor ekonomi tertentu, atau pemulihan ekonomi secara keseluruhan. Dalam beberapa provinsi seperti DI Yogyakarta, Bali, dan Sulawesi Barat, terlihat kecenderungan penurunan yang lebih stabil, mungkin disebabkan oleh diversifikasi ekonomi, investasi pembangunan sumber daya manusia, atau inisiatif lokal lainnya.

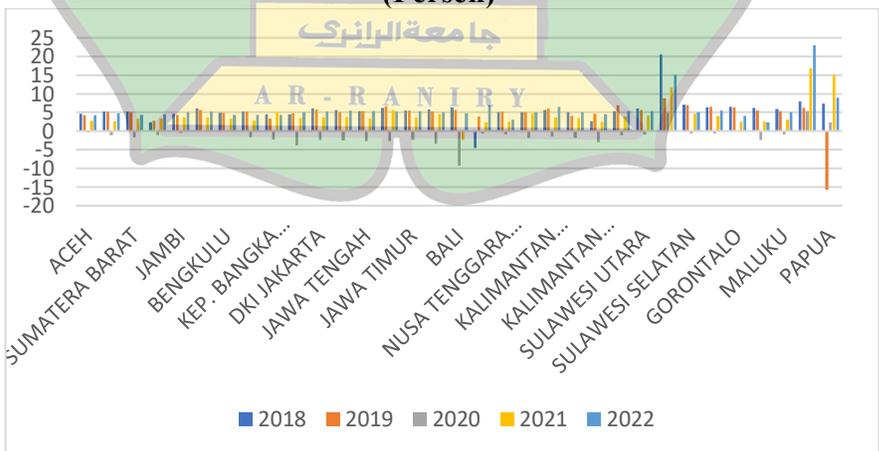
4.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan meninjau data Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut. Pendapatan nasional, yang direpresentasikan oleh PDB, mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi dalam suatu negara. Pengukuran PDB memiliki signifikansi khusus dalam konteks kebijakan ekonomi, karena data ini dapat dimanfaatkan untuk menyelidiki berbagai isu krusial yang terkait dengan pertumbuhan

ekonomi, seperti siklus bisnis, korelasi antara aktivitas ekonomi dan tingkat pengangguran, serta faktor-faktor penentu inflasi.

Berdasarkan Tabel 4.1 yang mencakup 165 sampel observasi, ditemukan beberapa statistik deskriptif terkait variabel pertumbuhan ekonomi. Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0200 dan nilai maksimum sebesar 22.9400. Selain itu, nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai 4.799152, mencerminkan nilai tengah dari data pertumbuhan dalam sampel tersebut. Untuk variasi data, standar deviasi pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 3.206180, yang mengindikasikan tingkat variasi data dari nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik variabel pertumbuhan ekonomi dalam konteks penelitian ini.

Gambar 4.3
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018 - 2022
(Persen)



Sumber: Data Diolah, (2023)

Berdasarkan Gambar 4.3 Data pertumbuhan ekonomi yang diberikan menunjukkan variasi yang signifikan di berbagai provinsi di Indonesia. Sebagian besar provinsi mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif, dengan angka tertinggi tercatat di Sulawesi Tengah (12.23%), Maluku Utara (11.85%), dan Kalimantan Utara (4.10%). Sementara itu, Bali (0.99%) memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah. Faktor-faktor yang memengaruhi variasi ini termasuk perbedaan dalam sektor ekonomi yang dominan, tingkat investasi, infrastruktur, stabilitas politik, dan kebijakan pemerintah daerah. Sulawesi Tengah dan Maluku Utara mungkin mengalami pertumbuhan yang tinggi karena adanya sektor-sektor ekonomi yang berkembang pesat, sementara Bali mungkin terpengaruh oleh dampak pariwisata yang menurun selama periode tertentu. Analisis lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami faktor-faktor spesifik yang mendukung atau menghambat pertumbuhan ekonomi di setiap provinsi. Analisis lebih lanjut terhadap variabel-variabel ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi di masing-masing provinsi.

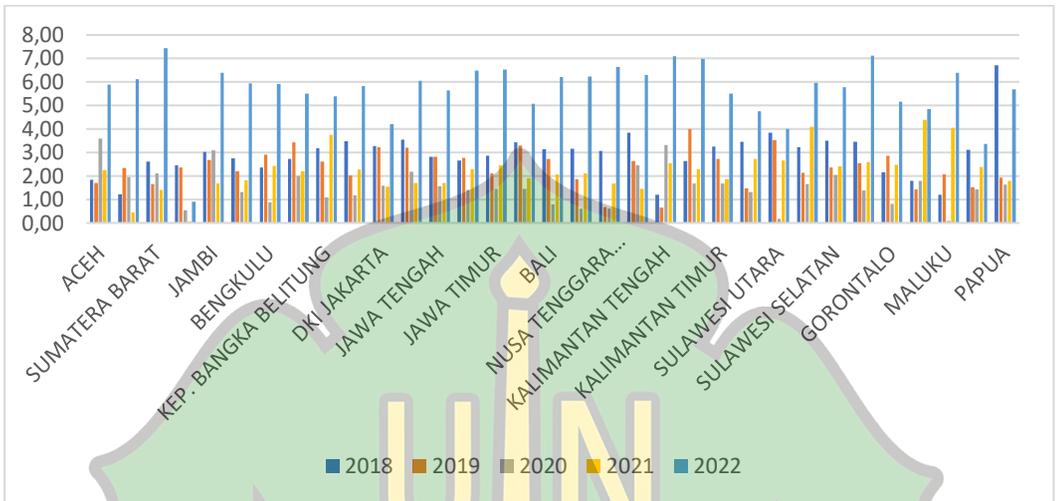
4.2.3 Inflasi

Inflasi mencerminkan kecenderungan bahwa harga-harga secara keseluruhan akan mengalami kenaikan, sementara jumlah barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat meningkat. Tingkat

inflasi mencatat perubahan harga dari waktu ke waktu dan berfungsi sebagai penunjuk stabilitas ekonomi serta membantu dalam pemahaman perubahan harga tersebut. Inflasi umumnya dipicu oleh perubahan dalam produksi, distribusi, dan jumlah uang yang beredar. Pemerintah menggunakan indikator inflasi sebagai pedoman dalam merancang kebijakan fiskal dan moneter. Di sisi bisnis, indikator inflasi dapat digunakan sebagai acuan dalam penyesuaian upah dan peningkatan efisiensi.

Berdasarkan Tabel 4.1 yang mencakup 165 sampel observasi, ditemukan beberapa statistik deskriptif terkait variabel inflasi. Variabel inflasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0500 dan nilai maksimum sebesar 7.4300. Selain itu, nilai rata-rata inflasi mencapai 2.9509, mencerminkan nilai tengah dari data inflasi dalam sampel tersebut. Untuk variasi data, standar deviasi inflasi tercatat sebesar 1.7195, yang mengindikasikan tingkat variasi data dari nilai rata-rata inflasi. Temuan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik variabel inflasi dalam konteks penelitian ini.

Gambar 4.4
Inflasi di Indonesia Tahun 2018 - 2022 (Persen)



Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan data Gambar 4.4 data inflasi yang diberikan menunjukkan variasi yang signifikan di berbagai provinsi di Indonesia. Beberapa provinsi seperti Papua, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Tenggara memiliki tingkat inflasi yang relatif tinggi, sementara beberapa provinsi lain seperti Riau, Sumatera Utara, dan Maluku Utara memiliki tingkat inflasi yang lebih rendah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi variasi ini melibatkan sejumlah variabel ekonomi dan sosial, termasuk permintaan dan penawaran barang dan jasa, tingkat pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, serta faktor geografis dan demografis. Provinsi dengan tingkat inflasi tinggi mungkin mengalami tekanan inflasi akibat kenaikan harga barang dan jasa yang signifikan atau masalah-masalah

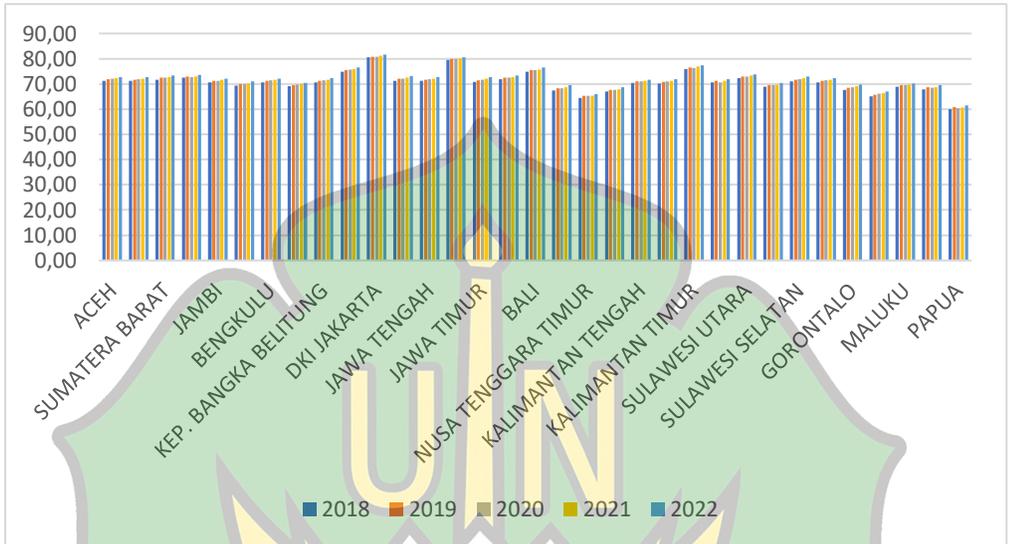
lainnya, sementara provinsi dengan tingkat inflasi rendah mungkin memiliki lingkungan ekonomi yang lebih stabil.

4.2.4 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu parameter yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan dan kemajuan manusia di suatu negara atau wilayah tertentu. IPM merangkum tiga dimensi utama, yaitu harapan hidup yang mencerminkan kualitas kesehatan, tingkat melek huruf dan pendidikan sebagai indikator tingkat pendidikan, serta Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita sebagai ukuran standar hidup. Dengan menggabungkan aspek-aspek ini, IPM memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesejahteraan masyarakat dan menyediakan informasi yang sangat berharga untuk pembuatan kebijakan pembangunan.

Berdasarkan Tabel 4.1 yang mencakup 165 sampel observasi, ditemukan beberapa statistik deskriptif terkait variabel Indeks Pembangunan Manusia. Variabel IPM menunjukkan nilai minimum sebesar 4.0953 dan nilai maksimum sebesar 4.4024. Selain itu, nilai rata-rata IPM mencapai 4.2662, mencerminkan nilai tengah dari data IPM dalam sampel tersebut. Untuk variasi data, standar deviasi IPM tercatat sebesar 0.05371, yang mengindikasikan tingkat variasi data dari nilai rata-rata IPM. Temuan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik variabel IPM dalam konteks penelitian ini.

Gambar 4.5
Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia
Tahun 2018 -2022 (Indeks)



Sumber: Data Diolah, (2023)

Berdasarkan data Grafik 4.5 data indeks Pembangunan Manusia (IPM) di berbagai provinsi di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa provinsi seperti DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Kalimantan Timur memiliki IPM yang tinggi (di atas 75), menunjukkan tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi dengan akses pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang baik. Di sisi lain, Papua memiliki IPM yang lebih rendah (di bawah 65), mengindikasikan adanya tantangan dalam mencapai perkembangan manusia yang optimal di wilayah tersebut, yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti akses terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, dan pelayanan dasar lainnya. Variabilitas dalam data ini mungkin mencerminkan perbedaan tingkat

pembangunan regional dan memerlukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mendasarinya, seperti kebijakan pembangunan, infrastruktur, dan aspek sosioekonomi lainnya.

4.3 Analisis Data Inferensial

Analisis yang menggunakan tiga metode pengujian yang dapat diterapkan untuk mengevaluasi kecocokan model estimasi, yaitu uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier-Test*. Uji *Chow* digunakan untuk menguji kekonsistenan model regresi, dengan fokus pada apakah model yang diestimasi pada dua kelompok data yang berbeda memiliki kesamaan. Sementara itu, uji *Hausman* membandingkan model dengan parameter yang tetap dengan model yang mengestimasi parameter-parameternya. Di sisi lain, uji *Lagrange Multiplier-Test* digunakan untuk menguji asumsi heteroskedastisitas dalam model regresi. Keseluruhan pengujian ini dianggap sebagai alat bantu yang sangat berharga dalam menentukan pilihan model terbaik yang akan diterapkan dalam kerangka penelitian ini:

Tabel 4.2
Penentuan Pemilihan Model Data Panel

Alat Pengujian	Hipotesis	Ketentuan	Keterangan
Uji Chow	H_0 = menggunakan <i>Common Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H_0 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Common Effect Model</i> .
	H_1 = menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka H_1 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Fixed Effect Model</i> .
	H_0 = menggunakan	Jika $p\text{-value} > \alpha$	Model yang

Uji Hausman	<i>Random Effect Model</i>	maka H_0 diterima	digunakan adalah <i>Random Effect Model</i>
	H_1 = menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka H_1 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Fixed Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier	H_0 = menggunakan <i>Common Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H_0 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Common Effect Model</i>
	H_1 = menggunakan <i>Random Effect Model</i>	Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka H_1 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 4.3
Hasil Pemilihan Model Panel

Model Estimasi	Alat Penguji	P-value	Model yang digunakan
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji Chow	$0.0469 < 0.05$	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Random Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji Hausman	$0.0575 > 0.05$	<i>Random Effect Model</i>
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Random Effect Model</i>	Uji Lagrange Multiplier	$0.0000 < 0.05$	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji *chow* yang tercantum pada Tabel 4.3, ditemukan bahwa nilai $p\text{-value}$ mencapai 0,0469, angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) harus ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Selanjutnya, uji Hausman dilakukan, dan $p\text{-value}$ yang diperoleh adalah 0,0575, melebihi tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Melalui hasil uji ini, disimpulkan bahwa

model *Random Effect Model* dipilih berulang kali, menunjukkan bahwa model tersebut lebih cocok dan dianggap sebagai pilihan yang paling optimal dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, hasil uji lainnya diabaikan, dan *Random Effect Model* dianggap sebagai model yang paling relevan untuk analisis data dalam penelitian ini.

4.4 Analisis Data Panel

Proses evaluasi hipotesis dalam Analisis Data Panel adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai validitas bukti yang diambil dari sampel data, dengan tujuan memberikan dasar untuk pengambilan keputusan terkait populasi secara lebih luas. Proses ini bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis yang tengah diuji dapat diterima atau ditolak berdasarkan hasil analisis data sampel. Dalam konteks pemilihan model, telah diidentifikasi bahwa model yang paling sesuai adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.4
Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Jumlah Observasi: 165

Variabel	Koefisien	Prob
C	55.53957	0.0000
PE	-0.066942	0.0949
Inflasi	-0.107861	0.1419
LogIPM	14.38751	0.0000
R-Squared		0.230413
Prob F (statistik)		0.000000

Sumber: Data Diolah, 2023

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa pengolahan data menggunakan model *Random Effect Model* maka dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

$$Y = 55.53957 - 0.066942 (PE) - 0.107861(INF) + 14.3875 (IPM)$$

1. Nilai tetap 55.5395 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran akan memiliki nilai sebesar itu bahkan ketika variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan indeks pembangunan manusia tidak ada dalam pertimbangan, maka nilai konstan yang dihasilkan yaitu sebesar 55.5395.
2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan nilai koefisien -0.0669 dengan arah yang negatif, yang berarti setiap peningkatan satu persen dalam pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 0.0669%, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Variabel Inflasi menunjukkan nilai koefisien -0.1078 dengan arah yang negatif, yang berarti setiap peningkatan satu persen dalam inflasi akan mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 0.1078%, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Variabel Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan nilai koefisien 14.3875 dengan arah yang positif, yang berarti setiap peningkatan satu persen dalam variabel IPM akan mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran sebesar 14.3875%, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

4.4.1 Pengujian Hipotesis

Analisis Data Panel melibatkan penerapan teknik statistik seperti uji T, uji F, dan R^2 untuk mengevaluasi hubungan antar variabel dan menjelaskan variasi suatu fenomena. Uji T digunakan

untuk menguji perbedaan signifikan antara dua kelompok atau variabel, dengan fokus pada perbedaan rata-rata dari sampel. Uji F digunakan untuk menilai signifikansi hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan dapat mengevaluasi kecocokan model regresi. Di sisi lain, R^2 adalah koefisien determinasi yang mengukur persentase variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model regresi.

Tabel 4.5
Pengujian Hipotesis *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-55.53957	9.940240	-5.587347	0.0000
PE	-0.066942	0.039850	-1.679824	0.0949
INF	-0.107861	0.073070	-1.476127	0.1419
LogIPM	14.38751	2.324533	6.189422	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2023

Hasil dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pengolahan data menggunakan model *Random Effect Model* maka pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Uji T (Secara Parsial) $T = 1.660$ (10%)
 - a. Variabel Pertumbuhan Ekonomi mempunyai *P-value* dengan nilai $0.0949 < 0.10$ dengan makna H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
 - b. Variabel Inflasi mempunyai *P-value* dengan nilai $0.1419 > 0.10$ dengan makna H_0 diterima dan H_1 ditolak yang

artinya bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

- c. Variabel Indeks Pembangunan Manusia mempunyai *P-value* dengan nilai $0.0000 < 0.10$ dengan makna H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

2. Uji F (Secara Simultan)

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *f*-statistik adalah 0.000000, lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,10 yang telah ditetapkan. Ini berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan demikian, kesimpulan dapat ditarik bahwa ketiganya berdampak secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah tersebut, sebagaimana terindikasi oleh nilai *f*-statistik yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan dalam hasil pengujian.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah suatu metrik yang menggambarkan sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Apabila nilai R^2

rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Dalam hasil regresi yang tercatat pada Tabel 4.4, ditemukan bahwa koefisien determinasi (R^2) untuk dampak pertumbuhan ekonomi, inflasi dan IPM terhadap tingkat pengangguran di Indonesia adalah sekitar 0,230 atau setara dengan 23,0%. Hal ini menandakan bahwa 23,0% dari variasi tingkat pengangguran di Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen tersebut. Sementara itu, sekitar 77,0% dari variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model tersebut.

4.5 Hasil dan Pembahasan

4.5.1 Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil analisis regresi sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengangguran di Indonesia dan variabel pertumbuhan ekonomi. Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0.0669 mengindikasikan bahwa setiap perubahan dalam pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan perubahan dalam tingkat pengangguran, dan arahnya bersifat negatif. Artinya, kenaikan pertumbuhan ekonomi berkorelasi dengan penurunan tingkat pengangguran. Selain itu, nilai probabilitas untuk variabel ini adalah 0.0949 , yang menunjukkan bahwa probabilitas tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi α yang telah

ditetapkan sebesar 0.10. Dengan demikian, berdasarkan hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan teori yang sering diacu dalam konteks ini adalah kurva phillips, yang menggambarkan hubungan invers antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Meskipun fokus utama Kurva Phillips adalah inflasi, prinsip dasarnya juga dapat diterapkan pada pengangguran, dengan penelitian Faisal *et al* (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran dan penelitian Yuniarti & Imaningsih (2022) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini berkaitan dengan penelitian (Muminin & Hidayat, 2017) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif dengan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran, yang dapat dikaitkan dengan fenomena nyata melalui beberapa mekanisme ekonomi. Pertama, saat ekonomi tumbuh, perusahaan cenderung memperluas operasi mereka untuk memenuhi permintaan yang meningkat, sehingga dapat menciptakan lebih banyak peluang pekerjaan. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang kuat seringkali

memicu investasi lebih lanjut dalam berbagai sektor, termasuk industri dan jasa, yang secara langsung atau tidak langsung menciptakan lapangan kerja baru. Ketiga, pertumbuhan ekonomi juga dapat menggerakkan proyek-proyek infrastruktur yang memerlukan tenaga kerja tambahan. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ardian *et al* (2022) yang menjelaskan menunjukkan adanya pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan negatif serta tidak signifikan pada variabel tingkat pengangguran terbuka dan pada penelitian Kekung *et al* (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka.

4.5.2 Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil analisis regresi sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara inflasi dan variabel tingkat pengangguran. Koefisien variabel inflasi sebesar -0.1078 mengindikasikan bahwa setiap perubahan dalam inflasi berhubungan dengan perubahan dalam tingkat pengangguran, dan arahnya bersifat negatif. Artinya, kenaikan inflasi berkorelasi dengan penurunan tingkat pengangguran. Selain itu, nilai probabilitas untuk variabel ini adalah 0.1419, yang menunjukkan bahwa probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi alpha yang telah ditetapkan sebesar 0.10. Dengan demikian, berdasarkan hasil ini, kita dapat

menyimpulkan bahwa hipotesis nol (H_1) ditolak dan hipotesis alternatif (H_0) diterima.

Hasil penelitian searah teori terdapat hubungan invers antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran dalam jangka pendek. Artinya, ketika tingkat inflasi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun, dan sebaliknya dan dengan penelitian Bintang & Prana (2020) menjelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan dan penelitian Yehosua *et al* (2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Diikuti dengan penelitian Endang *et al* (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Inflasi dan tingkat pengangguran memiliki hubungan yang kompleks dalam konteks ekonomi. Secara umum, ada teori ekonomi yang menyatakan adanya hubungan negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran, dikenal sebagai Kurva Phillips. Kurva ini mengindikasikan bahwa ketika tingkat inflasi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun, dan sebaliknya. Namun, perlu diingat bahwa hubungan ini tidak selalu berlaku dalam setiap konteks atau periode waktu. Misalnya, dalam keadaan inflasi yang tinggi dan tidak terkendali, efek negatifnya pada daya beli dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan konsumen dan investasi, yang dapat meningkatkan tingkat

pengangguran. Dalam teori kurva Phillips dijelaskan bahwa meningkatnya inflasi disebabkan oleh meningkatnya permintaan agregat. Hal ini kemudian akan mendorong tingginya harga barang dan diikuti dengan menurunnya persediaan barang di perusahaan. Oleh sebab itu, agar permintaan pasar ini terpenuhi maka jumlah produk yang diproduksi oleh produsen perlu dinaikkan atau ditambahkan dan untuk melakukan penambahan kapasitas produksi, maka produsen juga perlu melakukan penambahan pada jumlah tenaga kerja. Sehingga semakin tingginya permintaan akan tenaga kerja maka tingkat pengangguran cenderung semakin berkurang Nur Fitri Yanti et al (2019).

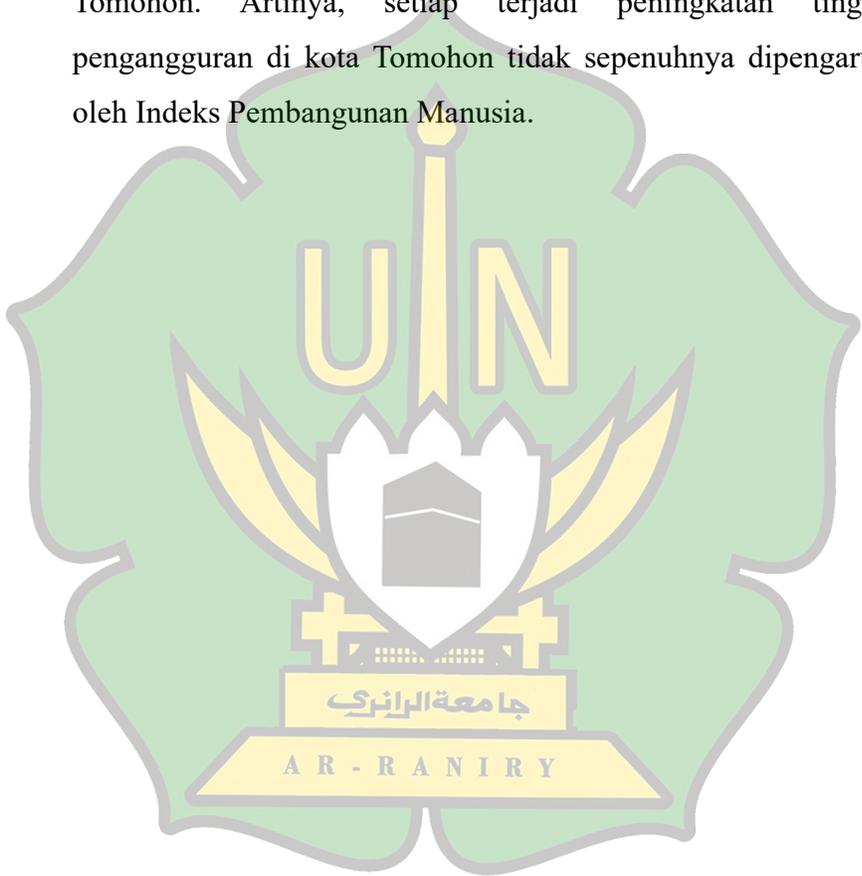
4.5.3 Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil analisis regresi sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IPM dan variabel tingkat pengangguran. Koefisien variabel IPM sebesar 14.387 mengindikasikan bahwa setiap perubahan dalam IPM berhubungan dengan perubahan dalam tingkat pengangguran, dan arahnya bersifat positif. Artinya, kenaikan IPM berkorelasi dengan peningkatan tingkat pengangguran. Selain itu, nilai probabilitas untuk variabel ini adalah 0.000, yang menunjukkan bahwa probabilitas tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi alpha yang telah ditetapkan sebesar 0.10. Dengan demikian, berdasarkan hasil ini, kita dapat menyimpulkan

bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahroji & Nurkhasanah (2019) secara parsial variable IPM mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Penelitian Qamariyah (2022) menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan tingkat pengangguran di Jawa timur. Jika terdapat hasil analisis atau fenomena yang menunjukkan hubungan positif antara IPM dan tingkat pengangguran, hal tersebut mungkin disebabkan oleh berbagai faktor kontekstual dan anomali dalam data. Misalnya, bisa jadi adanya peningkatan tingkat pendidikan yang tidak diiringi dengan peningkatan lapangan kerja yang sesuai, atau mungkin ada faktor-faktor lain seperti ketidaksesuaian keterampilan atau ketidakseimbangan sektoral dalam ekonomi. Namun, secara umum, teori ekonomi dan pengalaman empiris menunjukkan bahwa tingkat pengangguran cenderung menurun seiring dengan peningkatan IPM, karena pembangunan manusia yang baik memberikan dasar yang lebih kokoh untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Namun penelitian ini tidak searah dengan penelitian Nurlita *et al* (2017) yang menyatakan bahwa IPM secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran dengan arah yang positif, diikuti dengan penelitian Marliana (2022) menjelaskan bahwa IPM

mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Sedangkan penelitian Charles et al (2023) menyatakan bahwa IPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Tomohon. Artinya, setiap terjadi peningkatan tingkat pengangguran di kota Tomohon tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan yang negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka pada level signifikan alpha (0.10). Hal ini berarti, secara parsial hipotesis variabel pertumbuhan ekonomi, hipotesis alternatif (H1) diterima, dan hipotesis nol (H0) ditolak.
2. Variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan arah hubungan yang negatif pada level signifikan alpha (0.10). Hal ini berarti, secara parsial hipotesis variabel inflasi dapat dikatakan hipotesis nol (H0) diterima, dan hipotesis alternatif (H1) ditolak.
3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap tingkat pengangguran terbuka pada level signifikan alpha (0.10). Hal ini berarti, secara parsial hipotesis variabel inflasi dapat dikatakan hipotesis alternatif (H1) diterima, dan hipotesis nol (H0) ditolak.

4. Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan demikian, kesimpulan dapat ditarik bahwa ketiganya berdampak secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah tersebut.

5.2 Saran

1. Pemerintah sebaiknya mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif guna menangani tingkat pengangguran terbuka. Langkah-langkah tersebut dapat mencakup peningkatan investasi dalam sektor-sektor yang memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja, seperti infrastruktur, pendidikan, dan pelatihan keterampilan. Selain itu, penting untuk mendorong inovasi dan pengembangan sektor ekonomi yang berorientasi pada teknologi untuk meningkatkan daya saing dan keterlibatan masyarakat dalam perekonomian.
2. Pemerintah seharusnya mempertimbangkan serangkaian kebijakan yang holistik untuk menangani tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Upaya meningkatkan kesejahteraan

masyarakat dan menciptakan lapangan kerja dapat dilakukan melalui investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan, sejalan dengan peningkatan IPM. Kebijakan fiskal dan moneter harus diterapkan dengan hati-hati untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil dan mengendalikan inflasi. Sementara itu, regulasi pasar tenaga kerja dan inisiatif untuk mendukung sektor-sektor ekonomi yang berpotensi menciptakan pekerjaan dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran.

3. Saran untuk penelitian berikutnya dalam pengembangan penelitian mengenai tingkat pengangguran terbuka adalah untuk meluaskan rentang variabel yang diperhitungkan. Selain mengeksplorasi faktor-faktor ekonomi dan sosial yang terkait dengan pengangguran, disarankan untuk memasukkan aspek-aspek tambahan yang mungkin memengaruhi kondisi pengangguran. Sebagai contoh, mempertimbangkan faktor lingkungan dan geografis seperti ketersediaan sumber daya alam, keberlanjutan infrastruktur, dan dinamika sosial di wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M., & Sufirmansyah, S. (2022). Pengaruh Ipm, Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(1), 37–46. <https://doi.org/10.22373/jep.v13i1.761>
- Aprilia, F. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1992-2021. *Profita: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 90–98.
- Ardian, R., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 190–198. Retrieved from <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/EBISMEN/article/view/90>
- Ayu Nurlita, C., Haris Musa, A., & Budi Suharto, R. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda. *Jiem*, 2(1), 2017. Retrieved from <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/51>
- Badan Pusat Statistik - (BPS). (2021). *Indeks Pembangunan Manusia*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Bintang, S. Y., & Prana, R. R. (2020). Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Medan. *Jurnal Manajemen*, 2(Mi), 5–24.
- Boediono. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPF.

- Carvalho, L., & Nirei, M. (2019). Accounting for macroeconomic tail risks. *Journal of Financial Economics*, 134(3), 468-485. DOI: 10.1016/j.jfineco.2019.07.006.
- Endang, Astuti, H., Ulandari, S. A., & Agustine, W. (2023). Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(2), 1220–1224. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Fahmi, P., Ariska, F., Siswanto, A., & Dwiarsyah, T. (2023). *Analisis Pengaruh Inflasi , Indeks Pembangunan Manusia (IPM) , dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Pulau Sumatera*. 9(2), 486–493.
- Faisal, A., Djohan, S., Ekonomi, J. I., Mulawarna, U., Tanah, J., & No, G. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan Di Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomika Bisnis*, 05(02). <https://doi.org/10.22219/jekobisnis.v5i2.2267>.
- Gunasekarage, A., & Paldhe, M. S. (2020). The Dynamics Between Inflation and Unemployment in Developing Economies: Empirical Evidence from South Asian Countries. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(5), 211-219.
- Hasibuan, L. (2023). Analisis Pengaruh Ipm, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal-Lp2m.Umnaw.Ac.Id*, 8(1), 53–62.
- Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, N., & Maskuri, M. A. (2020). Inflasi, Tingkat Pengangguran Dan Daya Beli Masyarakat Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 17(2), 137.

- Kekung, N. N. C., Kalangi, J. B., & Sumual, J. I. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah ...*, 23(6), 169–180. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/49524%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/download/49524/43250>
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga.
- Lailatul Qamariyah, Mardianita W.P, O., & Rusgianto, S. (2022). Pengaruh IPM, Investasi, dan UMP terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2013-2020. *OECOMICUS Journal of Economics*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.7.1.1-15>
- Lamatenggo, Olivia F., Een N., & Walewangko, I. A. . L. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 162–172.
- Latumeirisa, J. (2015). *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mahihody, A., Daisy S. M., & Engka, A. Y. L. (2018). Pengaruh Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3), 24–34.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Mahulete, U. K. (2016). Pengaruh DAU dan PAD terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang*.

- Mankiw, N. G. (2008). *Principles of macroeconomics*. Cengage Learning
- Mankiw, N. G. (2014). *Macroeconomics, 8th Edition*. Cengage Learning.
- Marliana, L. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.490>
- Maulina, R., Fahmi, J & Juliansyah, R. (2018). *Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. 46–54.
- Muminin, M. A., & Hidayat, W. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 374–384.
- Ningsih, D., & Putri A,. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271.
- Novianto, A. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi IPM, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten /Kota Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 35(2), 178.
- PNUD. (2021). "*Human Development Indices and Indicators: 2021 Statistical Update*." United Nations Development Programme
- Polli, C. G. (2023). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 23 No . 1 Bulan Januari 2023 Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 23 No . 1 Bulan Januari 2023*. 23(1), 85–96.

- Putong, I. (2016). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Edisi Kedua. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*, 5(2), 153–173.
- Sari, Y., Nasrun, A., & Kesuma, A. P. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2017 vol 8 no 1 (2020): *Equity: Jurnal Ekonomi*
- Septiatin, A., Mawardi, & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2010 – 2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 92–119.
- Smith, J. (2021). Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Pengangguran. *Jurnal Ekonomi dan Ketenagakerjaan*, 10(2), 78-92.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. S. C. (2012). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Yehosua, S. A., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 20–31. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/22262>

Yuniarti, Q., & Imaningsih, N. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1),

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data penelitian Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan IPM

Provinsi	Tahun	Tingkat Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi	Indeks Pembangunan Manusia
ACEH	2018	6.34	4.61	1.84	71.19
ACEH	2019	6.17	4.14	1.69	71.90
ACEH	2020	6.59	0.37	3.59	71.99
ACEH	2021	6.30	2.79	2.24	72.18
ACEH	2022	5.97	4.21	5.89	72.80
SUMATERA UTARA	2018	5.55	5.18	1.23	71.18
SUMATERA UTARA	2019	5.39	5.22	2.33	71.74
SUMATERA UTARA	2020	6.91	1.07	1.96	71.77
SUMATERA UTARA	2021	6.33	2.61	0.44	72.00
SUMATERA UTARA	2022	5.47	4.73	6.12	72.71
SUMATERA BARAT	2018	5.66	5.14	2.60	71.73
SUMATERA BARAT	2019	5.38	5.01	1.66	72.39
SUMATERA BARAT	2020	6.88	1.61	2.11	72.38
SUMATERA BARAT	2021	6.52	3.29	1.40	72.65
SUMATERA BARAT	2022	6.17	4.36	7.43	73.26
RIAU	2018	5.98	2.35	2.45	72.44
RIAU	2019	5.76	2.81	2.36	73.00
RIAU	2020	6.32	1.13	0.55	72.71
RIAU	2021	4.42	3.36	0.05	72.94
RIAU	2022	4.40	4.55	0.91	73.52
JAMBI	2018	3.73	4.69	3.02	70.65
JAMBI	2019	4.06	4.35	2.68	71.26
JAMBI	2020	5.13	0.51	3.09	71.29
JAMBI	2021	5.09	3.69	1.67	71.63
JAMBI	2022	4.70	5.13	6.39	72.14
SUMATERA SELATAN	2018	4.27	6.01	2.74	69.39
SUMATERA SELATAN	2019	4.53	5.69	2.20	70.02
SUMATERA SELATAN	2020	5.51	0.11	1.31	70.01
SUMATERA SELATAN	2021	4.98	3.58	1.82	70.24
SUMATERA SELATAN	2022	4.74	5.23	5.94	70.90
BENGKULU	2018	3.35	4.97	2.35	70.64

BENGKULU	2019	3.26	4.94	2.91	71.21
BENGKULU	2020	4.07	0.02	0.89	71.40
BENGKULU	2021	3.65	3.27	2.42	71.64
BENGKULU	2022	3.39	4.31	5.92	72.16
LAMPUNG	2018	4.04	5.23	2.73	69.02
LAMPUNG	2019	4.03	5.26	3.44	69.57
LAMPUNG	2020	4.67	1.66	2.00	69.69
LAMPUNG	2021	4.69	2.77	2.19	69.90
LAMPUNG	2022	4.31	4.28	5.51	70.45
KEP. BANGKA BELITUNG	2018	3.61	4.45	3.18	70.67
KEP. BANGKA BELITUNG	2019	3.58	3.32	2.62	71.30
KEP. BANGKA BELITUNG	2020	5.25	2.29	1.08	71.47
KEP. BANGKA BELITUNG	2021	5.03	5.05	3.75	71.69
KEP. BANGKA BELITUNG	2022	4.18	4.40	5.38	72.24
KEP. RIAU	2018	8.04	4.47	3.47	74.84
KEP. RIAU	2019	7.50	4.83	2.03	75.48
KEP. RIAU	2020	10.34	3.80	1.18	75.59
KEP. RIAU	2021	9.91	3.43	2.26	75.79
KEP. RIAU	2022	8.02	5.09	5.83	76.46
DKI JAKARTA	2018	6.65	6.11	3.27	80.47
DKI JAKARTA	2019	6.54	5.82	3.23	80.76
DKI JAKARTA	2020	10.95	2.39	1.59	80.77
DKI JAKARTA	2021	8.50	3.56	1.53	81.11
DKI JAKARTA	2022	8.00	5.25	4.21	81.65
JAWA BARAT	2018	8.23	5.65	3.54	71.30
JAWA BARAT	2019	8.04	5.02	3.21	72.03
JAWA BARAT	2020	10.46	2.52	2.18	72.09
JAWA BARAT	2021	9.82	3.74	1.69	72.45
JAWA BARAT	2022	8.35	5.45	6.04	73.12
JAWA TENGAH	2018	4.47	5.30	2.82	71.12
JAWA TENGAH	2019	4.44	5.36	2.81	71.73
JAWA TENGAH	2020	6.48	2.65	1.56	71.87
JAWA TENGAH	2021	5.95	3.33	1.70	72.16
JAWA TENGAH	2022	5.75	5.31	5.63	72.79
DI YOGYAKARTA	2018	3.37	6.20	2.66	79.53
DI YOGYAKARTA	2019	3.18	6.59	2.77	79.99
DI YOGYAKARTA	2020	4.57	2.67	1.40	79.97
DI YOGYAKARTA	2021	4.56	5.58	2.29	80.22
DI YOGYAKARTA	2022	3.73	5.15	6.49	80.64
JAWA TIMUR	2018	3.91	5.47	2.86	70.77
JAWA TIMUR	2019	3.82	5.53	2.12	71.50
JAWA TIMUR	2020	5.84	2.33	1.44	71.71
JAWA TIMUR	2021	5.74	3.56	2.45	72.14
JAWA TIMUR	2022	4.81	5.34	6.52	72.75
BANTEN	2018	8.47	5.77	3.42	71.95
BANTEN	2019	8.11	5.26	3.30	72.44
BANTEN	2020	10.64	3.39	1.45	72.45
BANTEN	2021	8.98	4.49	1.91	72.72
BANTEN	2022	8.53	5.03	5.08	73.32
BALI	2018	1.40	6.31	3.13	74.77
BALI	2019	1.57	5.60	2.72	75.38
BALI	2020	5.63	9.34	0.80	75.50
BALI	2021	5.37	2.46	2.07	75.69
BALI	2022	4.84	4.84	6.20	76.44

NUSA TENGGARA BARAT	2018	3.58	4.50	3.16	67.30
NUSA TENGGARA BARAT	2019	3.28	3.90	1.87	68.14
NUSA TENGGARA BARAT	2020	4.22	0.62	0.60	68.25
NUSA TENGGARA BARAT	2021	3.01	2.30	2.12	68.65
NUSA TENGGARA BARAT	2022	3.92	6.95	6.23	69.46
NUSA TENGGARA TIMUR	2018	2.85	5.11	3.07	64.39
NUSA TENGGARA TIMUR	2019	3.14	5.25	0.67	65.23
NUSA TENGGARA TIMUR	2020	4.28	0.84	0.61	65.19
NUSA TENGGARA TIMUR	2021	3.77	2.52	1.67	65.28
NUSA TENGGARA TIMUR	2022	3.30	3.05	6.65	65.90
KALIMANTAN BARAT	2018	4.18	5.07	3.85	66.98
KALIMANTAN BARAT	2019	4.35	5.09	2.63	67.65
KALIMANTAN BARAT	2020	5.81	1.82	2.46	67.66
KALIMANTAN BARAT	2021	5.82	4.80	1.45	67.90
KALIMANTAN BARAT	2022	4.86	5.07	6.30	68.63
KALIMANTAN TENGAH	2018	3.91	5.61	1.21	70.42
KALIMANTAN TENGAH	2019	4.04	6.12	0.66	70.91
KALIMANTAN TENGAH	2020	4.58	1.41	3.32	71.05
KALIMANTAN TENGAH	2021	4.53	3.59	2.55	71.25
KALIMANTAN TENGAH	2022	4.20	6.45	7.10	71.63
KALIMANTAN SELATAN	2018	4.35	5.08	2.63	70.17
KALIMANTAN SELATAN	2019	4.18	4.09	4.01	70.72
KALIMANTAN SELATAN	2020	4.74	1.82	1.68	70.91
KALIMANTAN SELATAN	2021	4.95	3.48	2.30	71.28
KALIMANTAN SELATAN	2022	4.20	5.11	6.99	71.84
KALIMANTAN TIMUR	2018	6.41	2.64	3.24	75.83
KALIMANTAN TIMUR	2019	5.94	4.70	2.72	76.61
KALIMANTAN TIMUR	2020	6.87	2.90	1.68	76.24
KALIMANTAN TIMUR	2021	6.83	2.55	1.87	76.88
KALIMANTAN TIMUR	2022	6.77	4.48	5.51	77.44
KALIMANTAN UTARA	2018	5.11	5.36	3.45	70.56
KALIMANTAN UTARA	2019	4.49	6.89	1.47	71.15
KALIMANTAN UTARA	2020	4.97	1.09	1.32	70.63
KALIMANTAN UTARA	2021	4.58	3.98	2.73	71.19
KALIMANTAN UTARA	2022	4.62	5.34	4.74	71.83
SULAWESI UTARA	2018	6.61	6.00	3.83	72.20
SULAWESI UTARA	2019	6.01	5.65	3.52	72.99
SULAWESI UTARA	2020	7.37	0.99	0.18	72.93
SULAWESI UTARA	2021	7.06	4.16	2.65	73.30
SULAWESI UTARA	2022	6.51	5.42	4.00	73.81
SULAWESI TENGAH	2018	3.37	20.60	3.23	68.88
SULAWESI TENGAH	2019	3.11	8.83	2.14	69.50
SULAWESI TENGAH	2020	3.77	4.86	1.66	69.55
SULAWESI TENGAH	2021	3.75	11.70	4.10	69.79
SULAWESI TENGAH	2022	3.67	15.17	5.96	70.28
SULAWESI SELATAN	2018	4.94	7.04	3.50	70.90
SULAWESI SELATAN	2019	4.62	6.91	2.35	71.66
SULAWESI SELATAN	2020	6.31	0.71	2.04	71.93
SULAWESI SELATAN	2021	5.72	4.64	2.40	72.24
SULAWESI SELATAN	2022	5.75	5.09	5.77	72.82
SULAWESI TENGGARA	2018	3.19	6.40	3.46	70.61
SULAWESI TENGGARA	2019	3.52	6.50	2.55	71.20
SULAWESI TENGGARA	2020	4.58	0.65	1.37	71.45
SULAWESI TENGGARA	2021	3.92	4.10	2.59	71.66

SULAWESI TENGGARA	2022	3.86	5.53	7.11	72.23
GORONTALO	2018	3.70	6.49	2.15	67.71
GORONTALO	2019	3.76	6.40	2.87	68.49
GORONTALO	2020	4.28	0.02	0.81	68.68
GORONTALO	2021	3.01	2.41	2.47	69.00
GORONTALO	2022	3.25	4.04	5.15	69.81
SULAWESI BARAT	2018	3.01	6.26	1.80	65.10
SULAWESI BARAT	2019	2.98	5.56	1.43	65.73
SULAWESI BARAT	2020	3.32	2.34	1.78	66.11
SULAWESI BARAT	2021	3.13	2.57	4.39	66.36
SULAWESI BARAT	2022	3.11	2.30	4.85	66.92
MALUKU	2018	6.95	5.91	1.20	68.87
MALUKU	2019	6.69	5.41	2.06	69.45
MALUKU	2020	7.57	0.91	0.09	69.49
MALUKU	2021	6.93	3.05	4.05	69.71
MALUKU	2022	6.44	5.11	6.39	70.22
MALUKU UTARA	2018	4.63	7.86	3.12	67.76
MALUKU UTARA	2019	4.81	6.25	1.52	68.70
MALUKU UTARA	2020	5.15	5.39	1.42	68.49
MALUKU UTARA	2021	4.71	16.79	2.38	68.76
MALUKU UTARA	2022	4.98	22.94	3.37	69.47
PAPUA	2018	3.00	7.32	6.70	60.06
PAPUA	2019	3.51	15.74	1.93	60.84
PAPUA	2020	4.28	2.39	1.64	60.44
PAPUA	2021	3.33	15.16	1.79	60.62
PAPUA	2022	3.60	8.97	5.68	61.39

Lampiran 2. Statistik Deskriptif

	TPT	PE	INF	LOGIPM
Mean	5.201697	4.799152	2.950970	4.266256
Median	4.740000	4.800000	2.550000	4.268298
Maximum	10.95000	22.94000	7.430000	4.402442
Minimum	1.400000	0.020000	0.050000	4.095344
Std. Dev.	1.796845	3.206180	1.719576	0.053718
Skewness	0.949845	2.669316	0.862695	-0.233670
Kurtosis	3.841090	13.80762	2.939232	4.817322
Jarque-Bera	29.67428	998.9766	20.49204	24.20733
Probability	0.000000	0.000000	0.000035	0.000006
Sum	858.2800	791.8600	486.9100	703.9323
Sum Sq. Dev.	529.4991	1685.852	484.9382	0.473242
Observations	165	165	165	165

Lampiran 3. Common Effect Model

Dependent Variable: TPT
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/26/23 Time: 15:30
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-55.53957	10.10708	-5.495115	0.0000
PE	-0.066942	0.040519	-1.652095	0.1005
INF	-0.107861	0.074297	-1.451760	0.1485
LOGIPM	14.38751	2.363549	6.087252	0.0000
Root MSE	1.571519	R-squared		0.230413
Mean dependent var	5.201697	Adjusted R-squared		0.216073
S.D. dependent var	1.796845	S.E. of regression		1.590921
Akaike info criterion	3.790447	Sum squared resid		407.4957
Schwarz criterion	3.865742	Log likelihood		-308.7119
Hannan-Quinn criter.	3.821012	F-statistic		16.06770
Durbin-Watson stat	0.306950	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 4. Fixed Effect Model

Dependent Variable: TPT
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/26/23 Time: 15:31
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 33
 Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-57.38474	10.11391	-5.673844	0.0000
PE	-0.014894	0.044119	-0.337587	0.7361
INF	-0.054031	0.129775	-0.416342	0.6777
LOGIPM	14.72423	2.352729	6.258364	0.0000

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

Root MSE	1.526257	R-squared	0.274105
----------	----------	-----------	----------

Mean dependent var	5.201697	Adjusted R-squared	0.241740
S.D. dependent var	1.796845	S.E. of regression	1.564659
Akaike info criterion	3.780483	Sum squared resid	384.3608
Schwarz criterion	3.931074	Log likelihood	-303.8898
Hannan-Quinn criter.	3.841613	F-statistic	8.469245
Durbin-Watson stat	0.171697	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 5. Random Effect Model

Dependent Variable: TPT
Method: Panel EGLS (Period random effects)
Date: 11/26/23 Time: 15:31
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 33
Total panel (balanced) observations: 165
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-55.53957	9.940240	-5.587347	0.0000
PE	-0.066942	0.039850	-1.679824	0.0949
INF	-0.107861	0.073070	-1.476127	0.1419
LOGIPM	14.38751	2.324533	6.189422	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Period random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	1.564659	1.0000

Weighted Statistics

Root MSE	1.571519	R-squared	0.230413
Mean dependent var	5.201697	Adjusted R-squared	0.216073
S.D. dependent var	1.796845	S.E. of regression	1.590921
Sum squared resid	407.4957	F-statistic	16.06770
Durbin-Watson stat	0.306950	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics

R-squared	0.230413	Mean dependent var	5.201697
Sum squared resid	407.4957	Durbin-Watson stat	0.306950

Lampiran 6.

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FEM

Test period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	2.362477	(4,157)	0.0555
Period Chi-square	9.644021	4	0.0469

Period fixed effects test equation:

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 11/26/23 Time: 15:49

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-55.53957	10.10708	-5.495115	0.0000
PE	-0.066942	0.040519	-1.652095	0.1005
INF	-0.107861	0.074297	-1.451760	0.1485
LOGIPM	14.38751	2.363549	6.087252	0.0000

Root MSE	1.571519	R-squared	0.230413
Mean dependent var	5.201697	Adjusted R-squared	0.216073
S.D. dependent var	1.796845	S.E. of regression	1.590921
Akaike info criterion	3.790447	Sum squared resid	407.4957
Schwarz criterion	3.865742	Log likelihood	-308.7119
Hannan-Quinn criter.	3.821012	F-statistic	16.06770
Durbin-Watson stat	0.306950	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 7. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	8.457107	3	0.0575

** WARNING: estimated period random effects variance is zero.

Period random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE	-0.014894	-0.066942	0.000358	0.0060
INF	-0.054031	-0.107861	0.011502	0.6157
LOGIPM	14.724235	14.387515	0.131880	0.3538

Period random effects test equation:

Dependent Variable: TPT

Method: Panel Least Squares

Date: 11/26/23 Time: 15:49

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-57.38474	10.11391	-5.673844	0.0000
PE	-0.014894	0.044119	-0.337587	0.7361
INF	-0.054031	0.129775	-0.416342	0.6777
LOGIPM	14.72423	2.352729	6.258364	0.0000

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

Root MSE	1.526257	R-squared	0.274105
Mean dependent var	5.201697	Adjusted R-squared	0.241740
S.D. dependent var	1.796845	S.E. of regression	1.564659
Akaike info criterion	3.780483	Sum squared resid	384.3608

Schwarz criterion	3.931074	Log likelihood	-303.8898
Hannan-Quinn criter.	3.841613	F-statistic	8.469245
Durbin-Watson stat	0.171697	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 8. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	215.6146 (0.0000)	0.837419 (0.3601)	216.4520 (0.0000)
Honda	14.68382 (0.0000)	0.915106 (0.1801)	11.03011 (0.0000)
King-Wu	14.68382 (0.0000)	0.915106 (0.1801)	5.757377 (0.0000)
Standardized Honda	15.23801 (0.0000)	1.942101 (0.0261)	8.494264 (0.0000)
Standardized King-Wu	15.23801 (0.0000)	1.942101 (0.0261)	4.319164 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	216.4520 (0.0000)

Riwayat Hidup

Nama : Putri Maulida
NIM : 170604126
Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh/02 September 1999
Status : Belum Kawin
Alamat : Emperom, Jaya Baru, Kota Banda Aceh,
Aceh
No. Hp : 085261212787
Email : pmaulida405@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD Kemala Bhayangkari : 2005-2011
2. SMP Negeri 19 Percontohan : 2011-2014
3. SMA Negeri 11 Banda Aceh : 2014-2017
4. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : 2017-2023

Data Orang Tua

Nama Ayah : Baharuddin, S.H
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Rosmiyati
Pekerjaan : IRT
Alamat Orang tua : Emperom, Jaya Baru, Kota Banda Aceh,
Aceh

جامعة الرانيري

AR - RANIRY